

## *Benteng Keheningan*



## DAFTAR ISI

Daftar isi .....	2
PENDAHULUAN .....	3
I. Tempat Keheningan Yang Sempurna .....	7
II. Keheningan Adalah Sebuah Jalan Terbuka .....	19
III. Bagai Mawar Mekar .....	27
IV. Perkataanku Adalah Pemikiran-Mu di dalam Diriku .....	39
V. Keheninganku Adalah Kemenanganku.....	72

# Pendahuluan

Materialisme abad dua puluh telah mengajarkan kepada manusia suatu keyakinan yang salah, yang mengatakan bahwa satu-satunya kemajuan dan produksi yang benar ditandai dengan suara desingan roda dan putaran presneling; bagaimana juga keheningan dan ketiadaan kegaduhan dianggap suatu tanda ketandusan dan ketidakaktifan.

Padahal Tuhan “Pencipta segala yang kelihatan dan yang tak kelihatan,” sangat aktif di dalam keheningan. Di dalam keheningan ciptaan baru, “Roh Tuhan melayang di atas air.” Karya inkarnasi yang menakjubkan berlangsung, “sementara semua dalam keadaan hening.” Roh Kudus, Sang Pengudus, “berhembus ke mana saja Bapa menghendaki,” dengan tanpa suara. Karya Tuhan yang agung diselesaikan dalam keheningan dan cinta yang sempurna.

Sangat aktif, sangat hening ... Demikian pula kehidupan Kristus di dunia. Tanpa kata dan tanpa menampakkan Diri, Ia menguduskan Santo Yohanes Pembaptis yang masih dalam rahim ibu. Kanak-kanak di Betlehem yang belum bisa berkata-kata, memenuhi para pemuja-Nya dengan sukacita dan kehidupan baru. Selama tiga puluh tahun di desa yang sepi, Ia bertambah dalam kebijaksanaan, usia dan rahmat. Di dalam kesengsaraan-Nya akibat dari pelaksanaan tugas mulai, “Yesus diam.”

Kita yang ditebus oleh Tuhan yang “diam” ini, telah menerima dalam penebusan, bukan hanya rahmat Ilahi yang merupakan benih untuk kemuliaan masa mendatang, tetapi Roh Kudus Sendiri bersemayam di dalam diri kita. Dan kita melaksanakan tugas harian, aktifitas yang paling berpotensi terjadi di dalam diri kita – semua berlangsung dalam keheningan. Kita adalah bait kudus, tempat Pribadi Ilahi melangsungkan karsa, yaitu, dalam kebijaksanaan, Bapa menurunkan Putra, dan Roh Kudus sebagai nafas hasil cinta timbal balik Mereka. Oleh karena realita agung ini tidak ditandai dengan kebisingan produksi modern, maka kita lalu tanpa menyadari bahwa “di tengah-tengah kita ada Seseorang yang tidak kita kenal.”

Misteri ini bagaikan “jurang yang sangat dalam berteriak ke jurang yang lain yang sangat dalam.” Jurang keheningan kediaman Tuhan berteriak ke jurang keheningan jiwa. Bila kita mampu menangkap Sabda dan berkembang dalam keheningan batin, maka ia mengalami buah-buah surgawi dan kompletasi, yang berupa cinta yang mendalam, yang membuat diri sadar bahwa Tuhan bersemayam di hati. Ini adalah tujuan hidup, khususnya hidup membiara. Ini adalah penghayatan keadaan surgawi di bumi. Inilah mengapa Santa Katarina dari Siena dapat mengatakan : “Semua jalan ke surga adalah surga karena Tuhan adalah jalan.”

Apakah hidup dalam keheningan, doa dan persatuan dengan Tritunggal Mahakudus sesuai dengan tugas untuk meluaskan

kerajaan Kristus? Di dalam karya kerasulan tidak boleh ada rasa lesu, pasif dan bisu untuk menghadapi kegarangan dan semangat musuh.

Memang benar, sebagai rasul selain anugerah-anugerah yang dimiliki sebagai manusia, dibutuhkan cinta dan kebijaksanaan Ilahi untuk membimbing mereka yang berada “dalam kegelapan bayangan maut.” Kemampuan ini hanya dapat diraih melalui doa; dan sepiantas melihat kehidupan para rasul kudus seperti Santo Paulus, Vincentius de Paul, mereka adalah para pendoa yang tekun.

Sejarah mengajarkan, ketika Tuhan menghendaki agar hal-hal mulia dapat dicapai bagi jiwa-jiwa, Dia tidak memilih para ahli, melainkan orang yang ditandai dengan persatuan batin – hasil dari doa dan keheningan -- dari situ akan muncul visi, energi dan semangat pengorbanan yang sempurna untuk melaksanakan karya.

Pada tahun 1850, Penyelenggaraan Ilahi berkenan mendirikan Kongregasi Para Suster Notre Dame. Kongregasi ini berkarya di bidang pendidikan yang meliputi seluruh dunia, agar kaum muda dapat menerima pengajaran dan pendidikan, yang akan berkembang ke dalam hidup yang berorientasi pada Tuhan yang bersemayam di hati.

Karya ini merupakan karya besar, dan seperti karya besar yang lainnya pada zaman dahulu, tumbuh dan berkembang dalam

keheningan. Karya ini membutuhkan jiwa-jiwa yang mulia, yang berlandaskan pada keheningan batin, yang akan mengembangkan hidup mereka dalam persatuan erat dengan Tuhan, maka akan tetap bertahan dalam ketegangan pada saat menghadapi kesulitan; yang akan menjadi sumber kekuatan adikodrati bagi mereka yang benar akan Tuhan. Lisette Kühling -- Sr. Maria Ignatia -- adalah jiwa mulia yang dipilih untuk melaksanakan tugas, bukan hanya membantu atau mendukung pendiri dalam membuat rencana yang mematangkan saja, tetapi juga memberikan andil yang besar di dalam pembentukan Kongregasi.

Allah Tritunggal bersemayam di tempat keheningan sempurna di dalam hati seorang pemuda bernama Lisette, dan menciptakan kediaman itu menjadi benteng keheningan, tempat Tuhan bersabda kepadanya, dan melalui dia diteruskan kepada para novis perintis. Dari para suster muda ini dapat dipelajari rahasia-rahasia Sang Raja, dan dengan demikian berakar dalam cinta yang teguh, yang terbukti di dalam kepahlawanannya, melawan kemiskinan dan pengusiran dari tanah air.

Cinta yang tercipta di dalam keheningan yang aktif Allah Tritunggal dan mengalir ke dalam karya kerasulannya, hingga kini masih menjadi sumber kedamaian dan kekuatan bagi setiap suster Notre Dame. Salah satu warisan yang ditinggalkan ialah: suatu realisasi yang efektif bahwa **“Di dalam keheninganku terdapat kemenangan-Mu.”**

## **BAB I**

### **TEMPAT KEHENINGAN YANG SEMPURNA.**

*Keheninganku telah lama menanti-Mu, dan dari lubuk jiwaku tak sepele katapun terucap, maka terciptalah keheningan yang sempurna, yang meneruskan kata AMIN pada kehidupan abadi ..... Sabda pertama Kaunyatakan begitu mendalam di hati sehingga kesadaranku tak menangkap bisikan-Mu. Rahmad-Mu mempersiapkan kehendakku, bahkan sebelum timbul keinginan dari diriku. Cinta-Mu menaklukkan aku pada hari pembaptisan. Aku tidak dibaptis di dalam namaku melainkan di dalam nama-Mu ...”*

Kegembiraan yang tertahan telah turun atas kelima anak Kühling pada tanggal 10 Januari 1822 karena telah lahir seorang adil di rumah mereka di Jalan Clemens nomor 119 di Münster. Kepada Ferdinand dan Elizabeth Kühling, penganut agama Katolik dalam tradisi Westfalia yang kuat, Tuhan telah menganugerahkan seorang anak yang harus dirawat dengan baik dan dibentuk menjadi serupa dengan Kristus. Di masa mendatang, masih akan lahir seorang anak lagi, yang akan membawa berkat bagi rumah tangga mereka, dan orang tua beserta tujuh anak akan menikmati perantara surgawi dari kedua saudara yang telah meninggal ketika masih bayi.

Di rumah keluarga besar ini di musim dingin tak pernah sepi. Namun di balik ketenangan sang bayi, ada suatu harapan, yaitu suatu keheningan hampa yang sedang menunggu Tuhan, Sang Kehadiran, yang membuat keheningan yang hampa itu menjadi penuh dan berpotensi ...

Dua hari kemudian, bayi itu dibaptis di Gereja St. Lambert. Di dalam pembaptisan itu, ia tidak hanya mendapatkan kehidupan ilahi saja, tetapi Sang Sumber Kehidupan sendiri bersemayam di dalam jiwanya. Selama berabad-abad dan beribu-ribu tahun sebelum ia dicipta, ia sudah hidup di dalam benak Sang Abadi. Dan ia tetap diam. Kini ia memberi tempat perlindungan pada Sang Kehadiran, yang tak akan pernah meninggalkannya, yaitu Suatu Kehadiran yang tanpa bicara dapat membentuk jiwa pencinta. Namun yang ia terima memiliki arti tersendiri: Elisabeth, yang berarti “kediaman Tuhan.” Ia adalah kediaman Tuhan, bait kudus-Nya, kini tanpa menyadari, seiring dengan perjalanan waktu, hidup batinnya berkembang, menyuburkan cinta serta membawa keheningan-Nya ke dalam hati sesama.

**“Keheninganku telah lama menanti-Mu... ”** Tuhan memahami dia. Kini hidupnya di dunia harus menjadi suatu kesadaran akan persatuan dengan Tuhan di dalam keheningan batin, sikap ingkar diri, doa dan upaya untuk mati bagi dunia agar memperoleh hidup. **“Aku tidak di baptis dalam namaku, melainkan dalam Nama-Mu; aku tidak meminta untuk berbicara, melainkan untuk menjadi ...”**



Ketika emban baptisnya meninggalkan gereja, anak-anak bersukaria mengurumuni bedung warna jingga di mana “Lisette” berada. Mereka terkejut mendengar tangisan bayi yang panjang.

**“Terciptalah tempat keheningan yang sempurna, yang meneruskan kata AMIN pada kehidupan abadi.”**

“Siapa yang akan mendapatkan wanita perkasa? ... Sulit dijumpai sekalipun menyeberang ke ujung samudera yang jauh.” Wanita itu adalah ibu Lisette, yang memegang peranan penting di dalam pembentukan pribadi si gadis kecil. Elisabeth Henkhaus Kühling menikah pada tahun 1806 ketika ia berusia 21 tahun; ia memiliki kebijaksanaan adikodrati dan pengertian untuk mendidik anak-anaknya. Doa bersama menjadi acara pokok keluarga Kühling, dan bahkan semenjak kecil, Lisette belajar melipat tangan dan mengucapkan Nama Yesus dan Maria yang suci. Rasa nilai yang dimiliki oleh ibu, membimbing jiwa-jiwa menuju ke jalan persatuan dengan Tuhan. Dan bahkan sejak kecil, kelincahan si kecil Lisette, senda gurau saudara-saudaranya menjadi sumber kegembiraan dan sekaligus menjadi pengendalian diri yang sehat, yang menjadikan hidup batin anak menjadi kerasan dengan Tuhan. **“Keheninganku telah lama menanti-Mu dan di lubuk jiwaku yang sempurna, yang meneruskan kata AMIN pada kehidupan abadi.”**

“Tempat keheningan yang sempurna” ini berkembang tanpa gangguan, bahkan diperkaya dengan pendidikan formal Lisette, karena salah satu pengaruh dari pendidikan intelektual yang sejati adalah membuka pikiran untuk menerima kebijakan dan kebaikan Tuhan di dalam Diri-Nya Sendiri dan di dalam segala ciptaan, membukuk untuk memberi hormat, kerendahan hati serta cinta di hadapan Sang Sumber Kehidupan.

Ketika berusia 6 tahun, Lisette pergi ke sekolah di St. Lambert. Kerajinan dan keinginannya untuk menimba ilmu enam tahun sekolah dasar berjalan dengan cepat dan menyenangkan. Bisa jadi bentuk kehidupan di masa depan telah di tanam di sini; bagaimanapun juga ketika berusia 12 tahun, ia minta izin orang tua untuk melanjutkan sekolah menengah putri yang baru saja didirikan, sebagai persiapan untuk melanjutkan ke kolese pendidikan guru. Di bawah bimbingan Nona Buchholz, ia mempersiapkan diri untuk penerimaan komuni pertama, saat Yesus datang dan menyucikan tempat kediaman-Nya.

Musim semi baru saja mulai dan di sana-sini Nampak tetumbuhan hijau ketika lonceng St. Lambert berdentang pada tanggal 26 Maret 1835, hari yang sudah lama dinanti. Hari itu adalah hari Pesta St. Ludger, Uskup Agung Westfalia. Pada Hari Raya Kabar Sukacita, para calon penerima Komuni pertama mengadakan doa tuguran. Lisette mempersiapkannya dengan keheningan bagaikan sebuah gema dari Wanita Galilea. Sebagaimana Maria, setelah mempersiapkan diri dalam keheningan untuk menyambut kehadiran Sang Sabda, demikian

pula Lisette, kini mulai menghayati hidup dalam Ekaristi, yang telah ia persiapkan, bukan hanya dengan kesadaran bahwa Tuhan bersemayam di hatinya, didukung oleh sifat pribadinya, suasana kehidupan keluarga dan dari kekuatan kehadiran Tuhan.

Di dalam pertemuan yang singkat itu, tak ada kisah perjumpaan antara Lisette dan Memperlainya di dalam jiwanya. Tetapi ketika ia kembali ke bangku dan berdoa seraya menundukkan kepala, ia masuk ke dalam kehidupan jiwanya yang merasa bahagia karena Hyang Mahakudus hadir dan bersemayam di sana. Dan di “tempat keheningan yang sempurna” Sang Kekasih berjumpa dengan orang yang dicinta, di mana pandangan cinta sudah berbuat segalanya sehingga tak lagi diperlukan kata-kata.

**“Rahmat-Mu mempersiapkan kehendaku ...,  
Cinta-Mu menaklukkan aku ...”**

Pada tahun yang sama, Lisette menerima Sakramen Krisma, dan di dalam pancaran cinta Roh Kasih, rencana-rencananya untuk masa mendatang berkembang. Karya yang dipilihnya adalah di bidang pendidikan. Pemilihan ini menurut kematangan dan kedewasaan karena pada saat itu, menjadi guru putri berarti tidak menikah. Pastor Bernard Overberg, yang dipercaya menangani program pendidikan di Jerman, percaya bahwa pembaptisan afeksi-afeksi kodrati tidak mengurangi kekuatan mereka, dan naluri kekawatiran justru akan dimuliakan dan dimurnikan ke taraf adikodrati. Sejarah dan prestasi para biarawati pendidikan membuktikan kebenaran gagasan ini.

Lisette sendiri, yang nanti akan berkecimpung di dalam pendidikan kaum muda, di tengah para siswi dan para novis, berhasil menanamkan cinta oleh karena kemurnian serta cintanya yang luhur sebagaimana digambarkan oleh Uskup Agung Spalding, seorang pakar di bidang pendidikan berkata :

*“Dia yang dicinta dengan luhur dan benar, diliputi cahaya rohani di mana martabatnya dinyatakan kepadanya. Di dalam melihat siapa dirinya di hadapan orang lain, ia mulai memahmi siapa itu dirinya serta kemungkinan yang ada di dalam dirinya.”*

Cinta luhur yang dianugerahkan kepada Lisette dan diteruskan kepada para siswi memiliki dasar, bukan di bidang pendidikan saja, melainkan terutama di dalam Roh Kudus, Sang Api Cinta, yang mengarahkan dia ke pusat keberadaannya. Melalui bimbingan-Nya yang lembut, dia semakin menyadari bahwa rahmat bukan merupakan daya yang statis, tetapi dinamis, yang tak henti-hentinya berkarya di dalam dirinya agar semakin berkembang. Allah Tritunggal sebagai Tamu dan Ekaristi sebagai Anugerah-anugerah Roh Kudus, tidak boleh dengan rakus dinikmati sendiri. Sebaliknya, harus menjadi sarana untuk memancarkan Wajah Kristus di dalam dirinya, bersatu dengan Pokok Anggur agar dapat bekerja dengan baik bagi kepentingan para anggotanya, dan dapat berbagi dengan sesama, rahasia Kehadiran Tuhan dan cinta-Nya.

Di dalam karya kerasulan masa lalu, pembentukan sikap batin pribadinya dirasa sangat perlu. Lisette sebagai siswi yang bercita-cita tinggi, mungkin tanpa menyadari, bahwa karya ilahi meningkat ketika ia semakin mencinta keheningan. Keheningan tidak mungkin dikuasai dalam satu hari. **“Bukan merupakan hal yang mudah untuk membuat keheningan menjadi peraturan di dalam diriku, dan saya kagum kepada mereka yang dengan sederhana mengambil keheningan batin sebagai titik awal, dan bukan suatu cita-cita yang harus dicapai dengan susah payah ... “** Sebuah cita-cita .. Cita-cita di luar ijazah guru, di luar keberhasilan sekolah, jauh di luar kepuasan rohani bagi diri sendiri. Sebuah cita-cita yang baginya berarti doa dalam keheningan selaras dengan kehendak Tuhan. Sebuah cita-cita yang bagi sesama akan membuahkan kepenuhan hidup kristiani, suatu sumbangan di dalam kedalaman serta keheningan yang bermanfaat bagi sesama ...

Ketika ibu Kühling melihat ketegangan anaknya yang kini berusia 14 tahun, ia mengambil tindakan dalam waktu yang tepat, yaitu, Lisette, setelah satu tahun di sekolah lanjutan atas, berhenti sekolah selama satu tahun dan belajar aneka kegiatan rumah tangga, bersamaan dengan itu, ia mendapatkan keuntungan dari perubahan aktivitas. Dengan penyesuaian lahiriah dan ketenangan, yang menandai persatuannya yang erat dengan Tuhan, Lisette menyibukkan diri dengan tugas-tugas rumah tangga, kadang-kadang ia menyempatkan diri untuk membantu anak-anak miskin yang menggelandang di jalan kota.

**“Saya tidak diminta untuk berbicara, melainkan menjadi....., membuat keheningan menjadi peraturan di dalam diriku ....”**

Tak ada waktu yang kosong ataupun kekosongan di dalam hati pemuda ini. Di dalam keheningan, ia dipenuhi dan diperkaya, mampu menerima kebijakan manusiawi yang dapat melandasi jalan bagi kodratnya sebagai wanita agar menjadi sempurna di dalam kebijaksanaan Tuhan. Dalam keheningan itu, ia diliputi kerinduan akan kebenaran, cinta dan keindahan – suatu kerinduan , yang mana di dalam diri Lisette Kühling ada dorongan yang kuat baik dari kodrati maupun dari rahmat.

Lisette meneruskan sekolah lagi pada usia 15 tahun, dan satu tahun kemudian, pada musim gugur tahun 1838, ia masuk Kolese Pendidikan Guru di Münster. Pada saat mengalami kebimbangan dalam hidupnya, sekali lagi ia mendapat peneguhan, bercita-cita untuk menjadi pendidik seperti Henrietta Buchholz, seorang guru yang sudah lanjut usia, yang mewujudkan bagi pemuda ini, semua yang ia kagumi dan harapkan sebagai pendidik.

Cita-cita itu dirumuskan dalam pernyataan sebagai berikut :

*“Ikatan manusiawi yang benar akan mempersatukan jiwa-jiwa; dan hanya mereka yang menjalin persaudaraan yang akrab akan menyadari hidup dalam dunia yang sama, berpikir, percaya dan mencintai dalam cara yang serupa, berharap untuk*

*sesuatu yang sama, memiliki cita-cita dan tujuan akhir yang sama.”*

Lisette, yang pernah dibimbing oleh Nona Buchholz ketika masih di sekolah lanjutan atas, kini merasakan lagi daya tarik pribadi yang bersahabat itu. Henrietta Buchholz telah dihalangi oleh lingkungan untuk mewujudkan keinginan masa mudanya, yaitu menjadi biarawati. Sekalipun demikian, hingga kini sebagai wanita ia memegang teguh pada apa yang terpenting dalam hidupnya, yaitu semangat pengabdian bagi cita-citanya dan bagi Tuhan, Sang Guru. Kekayaan rohaninya dipadukan dengan kemampuannya di bidang intelektual dan psikologi, membuat dirinya menjadi pendidik yang mempunyai pengaruh kuat pada anak-anak didik dan menghasilkan pribadi-pribadi yang tangguh dan seimbang dalam kehidupan lahir dan batin.

Ia menguasai bidang komunikasi. Ia mampu menyampaikan kebenaran dalam cara yang sedemikian rupa sehingga para siwi tidak hanya mengumpulkan ide-ide dan fakta-fakta, tetapi juga dapat mencintai kebenaran di dalam segala manifestasinya. Dengan cara demikian, terbebas dari perhambaan kekakuan ilmu; mereka tanggap, bertanggung jawab dan memahami nilai ilahi dan insane di dalam kehidupan, dan didorong oleh pemikiran yang murni akan Kehadiran Tuhan, yang membuat mereka untuk berfikir serta melaksanakan apa yang benar.

Kebenaran, keindahan, rasa kagum, cinta – ini adalah hadiah Nona Buchholz kepada muridnya yang pandai, Lisette Kühling.

Dan ketika mereka berdua sedang mempelajari bersama, jiwa Lisette yang hening tenggelam dalam rasa syukur kepada Sang Sumber segala keajaiban dan misteri kehidupan – Sebuah Sumber yang pada saat yang sama semakin dekat pada dirinya daripada dia pada dirinya sendiri. Di dalam dirinya bersemayam Hyang Mahakuasa, Keindahan yang selalu baru, kebenaran yang sejati, Cinta yang kunjung padam. Puncak realisasi di dalam pendidikan Lisette harus diupayakan oleh setiap pendidik:

*“Semakin tahu, ia semakin percaya; dan dengan bertambahnya kesadaran tidak membuatnya puas dengan ilmu yang dikuasai, tetapi membawanya kembali kepada dirinya sendiri dengan semakin mengagumi misteri keagungan Tuhan yang tak terbatas, yang mana ia semakin melihat dengan jelas untuk lebih menjadi manusia rohani daripada menjadi manusia duniawi.”*

Acara harian di kolese seperti biara. Meskipun Lisette tinggal di rumah orang tua karena di kampus tidak cukup tempat, ia setia melaksanakan acara harian tersebut. Acara hariannya dimulai dengan doa pagi pada jam 05.00 dan meditasi, kemudian makan pagi, belajar dan mengikuti Misa Kudus. Maka hari-hariannya berpola pada doa dan pemikiran, pemberitahuan dan perubahan aspek rutin dari kehidupannya di sekolah. Acara seperti ini berlangsung selama dua tahun, masa di mana kekuatan mentalnya diperluas dan diperdalam -- diperluas dengan diskusi bersama para dosen dan teman-teman sebaya;



diperdalam melalui latihan konsentrasi yang keras. Bagi Lisette, kehidupan intelektual merupakan sarana untuk menghindarkan diri, bukan dari kesibukan sehari-hari, melainkan dari diri sendiri untuk menuju ke tahap yang lebih tinggi di dalam hubungan dengan Tuhan yang Mahakuasa dan abadi. Dari sana ia dapat kembali dengan lebih kaya, memberikan diri kepada sesama. Oleh karena itu ia telah mencebur ke sumber air kebijaksanaan insani dan ilahi, maka pemberian dirinya akan melampaui batas kodrati karena akan dipenuhi dengan kekayaan Roh yang kekal abadi.

Pada tanggal 30 Agustus 1840, tibalah hari yang mendebarkan, yaitu tujuan akhir. Kepandaian Lisette, didukung dengan kerajinan untuk belajar dan berdoa kepada Roh dan kebenaran, membuat dia lulus dengan hasil yang memuaskan, dan para penguji memberikan komentar “Masih terlalu muda.” Sebagai lulusan terbaik, ia mendapat panggilan untuk menjadi asisten Nona Hennemann, guru yang sudah lanjut usia dan hampir buta, mengajar di sekolah dasar St. James, Coesfeld.

Ada beberapa catatan terperinci tentang guru muda yang berusia 18 tahun pada awal mengajar di sekolah. Ia dicintai oleh para muridnya. Namun pola pikir lingkungan kerjanya telah menghambat cita-cita, keterbukaan dan semangat kerjanya. Diilhami dengan idealisme, semangat dan keyakinan yang teguh pada masa awal, ia segera menyadari melayani dan kurang mengambil prakarsa dalam tugas.

Keadaan lingkungan membuat dia suka merenung dan sekadar menjalankan perintah dan peraturan. Namun Lisette tak pernah dangkal hidupnya, karena itu sikap patuh yang ia terima sebagai keterbatasannya mengungkapakan dan memperkaya sikap batinnya. **“Bukan merupakan hal yang mudah untuk membuat keheningan menjadi peraturan di dalam diriku ...”** Pengalaman yang menyakitkan, tetapi para siswi dikuatkan di dalam daya Allah Tritunggal.

## **BAB II**

### **KEHENINGAN ADALAH SEBUAH JALAN TERBUKA.**

*“Aku hendak membawa keheningan ke dalam semua kegiatanku ..... Keheningan ini bukan merupakan pintu tertutup, melainkan sebuah jalan terbuka, dan menjadi satu-satunya sarana agar kami sebagai orang-orang timpang dapat bekerja sama dengan Engkau ...”*

Secara bertentangan, keterbatasan yang membebani Lisette tidak banyak mempengaruhi keunggulan serta keberhasilan mengajarnya. Atau mungkin malahan tidak ada pertentangan. Mungkin sikap pribadi dan rahmat kerendahan hati serta kemurahan hati sudah dimiliki oleh sang guru, sehingga tujuan utama dan pokok penting pendidikan sudah berhasil, yaitu menanamkan rasa cinta dan hormat di dalam diri para siswa. Bagaimanapun juga, selama mengajar di kelas besar St. Lambert sejak musim semi tahun 1843, Lisette mendidik para siswi untuk melatih keheningan, yang sekaligus mencintai kedisiplinan. Kesadaran bahwa guru merangkap sebagai ibu rohani, membuat dia untuk menjauhkan pola kerja yang dilaksanakan asal sesuai dengan peraturan, unsur ketiadaan cinta yang mengacaukan pikiran anak-anak dan membuat anak hanya cocok untuk pelatihan, tetapi bukan untuk wawasan yang luas, yang terbuka untuk kenyataan diri dan untuk semua realita.

Uskup Agung Spalding mengungkapkan tentang gagasan-gagasan ini sebagai berikut :

*“Kepuasan sejati dan luhur yang dapat kita kerjakan adalah cinta; cinta menyadarkan bahwa kita itu asing terhadap diri sendiri. Kita bagaikan makhluk yang tidur atau tersesat di dalam diri sendiri, sampai disadarkan oleh cahaya sejati dan udara segar, mereka memandang pada apa yang bukan diri sendiri, dan mendapatkan bahwa hal itu adil dan indah adanya, maka belajarlah dalam cinta untuk merasakan dan mengenal diri sendiri ... Meningkatkan daya cinta berarti meningkatkan kemampuan hidup.”*

Pusat hidup Lisette adalah iman kepada Tuhan yang bersemayam di dalam hati melalui rahmat, dan di dalam segala kehidupan melalui penyelenggaraan-Nya. Demikian pula, pusat pendidikan imannya adalah pelajaran agama. Para siswi menyadari bahwa di mata guru mereka, pelajaran agama adalah yang terpenting. Mereka semakin tertarik untuk mendapatkan kebenaran iman karena Lisette yang menguasai ilmu kejiwaan menggunakan aneka cara untuk mendasari prinsip iman di dalam pikiran para siswi baik di dalam maupun di luar pelajaran. Hal ini dilaksanakan dengan halus dan tangkas sehingga hati yang paling keras pun terpengaruh sebelum sempat berpikir untuk menolak.

Bagi Lisette, hari penerimaan Komuni pertama merupakan peristiwa yang tak terlupakan, bukan seperti yang dialami oleh

kebanyakan orang dewasa, yang membangkitkan kenangan manis di antara rangkaian bunga yang indah dan masa kanak-kanak yang masih murni, melainkan sebagai awal pergaulan yang erat dengan Tuhan. Pengalaman awal itu berkembang seiring dengan waktu menjadi persahabatan cinta antara dirinya dan Sang Sabda yang tanpa kata bersemayam di hatinya, sehingga kini hatinya merasul merindukan agar sesama mengalami sukacita yang sama. Diam-diam ia berupaya untuk menyelesaikan pelajaran komuni pertama, bukan berlandaskan pada pengalaman pribadinya dalam kehidupan Ekaristi, melainkan pada teologi. Meskipun ia menolak segala bentuk perasaan, namun ia menyadari akan pentingnya nilai gambar-gambar, dan sering memperkenalkan seluruh konsep Kristus di dalam Ekaristi dengan beberapa ungkapan seperti, “Lihatlah Rajamu datang!” Tuhan adalah Gembalaku, aku tak akan berkekurangan.”

Pada masa itu, ketika anak sudah berusia 12 atau 13 tahun, mereka diperkenankan untuk menerima komuni pertama. Sangat penting untuk menimbulkan iman yang teguh akan manfaat Ekaristi Suci karena dalam masa remaja, perasaan yang kuat dan nafsu bisa menjurus ke arah yang baik dan yang buruk, misalnya untuk pembentukan pribadi wanita yang bijaksana, murni dan waspada atau sama sekali rusak moralnya. Lisette menyadari akibat yang bisa menimpa mereka dan keluarga; karena itu ia tidak berupaya untuk membentuk kehidupan kaum muda dengan kekuatannya sendiri yang lemah, tetapi sebaliknya, berusaha membimbing mereka dengan cinta keibuan

dan wawasan ke depan, kepada Yesus di dalam Ekaristi, Sang Arsitek kehidupan yang Mahatinggi.

**“Aku telah melihat air mata keheningan yang telah Kaubuat mutiara abadi, air mata kepasrahan ....., yang baik karena hal itu benar. Aku telah melihat keheningan sebagai penerimaan resmi, yang jauh lebih tulus dari pada segala rumusan kata .....”**

Waktu terus berjalan, dipenuhi dengan pelayanan dan pendalaman hidup batin, dan ketika Lisette berusia 25 tahun, Sang Arsitek Ilahi memberikan pukulan dalam jiwa; untuk sementara waktu ia ditarik dari ruang kelas di Coesfeld untuk mendampingi ibunya yang sudah mendekati ajal di Münster. Pada akhir bulan Maret siang hari, Lisette berdiri tertunduk di depan gundukan tanah coklat di pemakaman St. Lambert. Ibunya telah pergi ... Keheningan baru telah mencengkeram jiwa pemuda ini dengan kebisuan yang menyakitkan dan membuatnya bingung. Namun rasa duka itu dihibur dengan keyakinan bahwa di lubuk jiwanya Tuhan bersemayam, dan pada sayap-sayap keabadiannya segala sesuatu akan menemukan kepenuhan. Ibunya telah mengetahui Kehadiran Tuhan di dalam iman. Kini kegelapan telah lenyap dan cahaya mulai memancarkan sinarnya ... Lisette kembali ke tugasnya, di mata para muridnya tak Nampak adanya perubahan di dalam dirinya. Namun demikian, di dalam dukacita, ia telah mempersatukan diri dengan Putra Allah yang menderita dan telah merasakan kelegaan. Dengan demikian

sedikit demi sedikit Tuhan membentuk hati yang peka terhadap penderitaan sesama – rasa sepi anak yatim dan postulan, kebimbangan dan kecemasan seorang novis. Rasa haru yang berlandaskan semata-mata pada kodrat akan sangat terbatas dan dangkal; tetapi yang berakar dalam pengalaman penderitaan pribadi akan menjadi murni dan memampukan diri untuk dapat memberikan penghiburan dengan kelembutan dan kebijakan Tuhan.

### **“Keheningan adalah sebuah jalan terbuka ...”**

Satu tahun telah berlalu, ketika Lisette berjumpa dengan seseorang teman yang kelak menjadi partner di dalam mencapai cita-citanya. Pada hari Minggu yang sejuk di bulan September 1848, ketika sedang berjalan-jalan di jalan yang sepi, dua sosok manusia dipertemukan. Salah satu dari mereka adalah Nona Hennermann, memperkenalkan asistennya yang baru, Nona Wolbring. Kata-kata yang ramah mewarnai perkenalan pertama, tetapi senyuman pemuda yang ramah itu terus melekat di pikiran Lisette.

Pertemuan dilanjutkan dengan persahabatan. Kedua wanita terpelajar ini segera menyadari bahwa kepribadian mereka berbeda. Aldegonda yang berusia 20 tahun memiliki kehidupan rohani yang dalam dipadukan dengan bakat kepemimpinannya, bersemangat dan periang. Lisette yang usianya 6 tahun lebih

tua, berkepribadian tenang dan suka menyendiri, yang merupakan perpaduan antara rahmat dan sifat pribadinya.

Namun demikian, keduanya terdorong oleh cinta dan hasrat untuk merasul. Aldegonda yang dapat menahan amarah oleh karena pengalaman, menemukan di dalam diri Lisette, kebutuhan untuk keseimbangan dan kematangan jiwa, sumber yang tak dapat ia miliki dengan seketika. Pada waktunya, mereka berdua menyadari bahwa Realita Agung, yang mempersatukan mereka dan semua pengikutnya, adalah kehidupan ilahi dan Allah Tritunggal yang bersemayam di hati : Bapa, Pemilik dan Pelindung alam raya adalah pemberi inspirasi pada karya belas kasih mereka; Sang Sabda, Mempelai mereka, Penebus jiwa; Roh Kudus, Sumber segala doa dan karya kerasulan di dalam Gereja dan Kongregasi mereka.

**“Aku harus membawa keheningan ke dalam semua tindakanku.”**

“Lisette, Lisette! Oh, engkau harus melihatnya!”

Lisette tersenyum pada ekspresi Aldegonda yang mengasyikkan seperti biasanya, tetapi kemudian melihat Gonda berlinangan air mata. “Apa yang terjadi Gonda? Katakan padaku.”

Pada suatu hari Minggu, kedua pemudi di Coesfelt ini berdiskusi dari siang hingga sore, yang samar-samar menandai awal berdirinya sebuah lembaga religious baru yang



membaktikan diri pada perawatan dan pendidikan anak-anak miskin. Hati Aldegonda yang perasa tersentak ketika menyaksikan kemiskinan dan penolakan anak-anak kecil; siang tadi, ketika ia berjalan menuju ke rumah Lisette, ia berjumpa dengan sekelompok anak-anak yang lapar. Peristiwa ini ternyata menjadi rahmat yang memberikan daya dorong terakhir pada rencana-rencananya yang hampir terbentuk.

Hasil pembicaraan hari itu adalah, Aldegonda memutuskan untuk membaktikan hidup serta warisannya untuk kepentingan anak-anak miskin. Lisette yang dikobarkan oleh semangat sahabatnya, berbagi semangat untuk ikut serta dalam petualangan besar dan berjanji akan membantu sedapat mungkin. Namun pada saat itu ia masih menanggung ayahnya yang sudah lanjut usia dan saudarinya yang sakit-sakitan, yang tinggal serumah dengannya di Coesfeld setelah ibunya meninggal.

Bagaimanapun, hal itu masih menjadi pemikiran Lisette, dan ia tenggelam dalam doa-doanya. Kehendak ilahi baginya segera dinyatakan dengan jelas ketika Pator Theodore Elting, pastor pembantu paroki, setuju untuk membantu mereka; bersama pengurus yayasan sekolah, beliau menandatangani sebuah penetapan yang sangat memuaskan, yaitu, bila Lisette akan membaktikan diri pada karya baru ini, gaji serta rumah dinas bisa diterimakan kepada ayah dan saudarinya. Kini jalan nampak jelas bagi Lisette. Namun pertama-tama, perkemangan yang amat penting harus terjadi di dalam hati dan budinya ...

Tak ada laporan lengkap tentang pelaksanaan cita-cita Lisette untuk merawat dan mendidik anak-anak yatim piatu, yang diberi dimensi baru dengan konsep hidup kebiaraan. Sudah barang tentu Pastor Elting sangat berpengaruh karena dialah yang menyarankan agar bergabung dengan suatu lembaga religious sebagai sarana untuk memastikan keseimbangan pada lembaga. Demikian pula Aldegonda, kemurahan hatinya tertarik pada kemungkinan-kemungkinan yang sudah terarah pada pembaktian diri sepenuhnya kepada Tuhan.

Namun yang penting, siapakah yang telah menjadi SUARA yang berbisik dengan suara lirih dan halus, DATANGLAH, bila bukan Kristus dan Roh-nya, yang selalu didengar dan ditaati oleh Lisette? Kristus, Sang Kekasih Ilahi, menarik keheningan yang mengandung suatu kehidupan yang dipersembahkan seluruhnya kepada-Nya melalui kaul kebiaraan. Dan Lisette menyatakan sanggup. Tak ada kata lain yang bisa diucapkan, ketika Suara itu, yang adalah Sang Kekasih memberikan harapan, “Aku akan membimbing engkau ke padang pasir dan Aku akan bersabda kepada jiwamu.”

### **BAB III**

## **BAGAI MAWAR MEKAR**

*“Aku tidak diminta untuk berbicara, melainkan untuk menjadi; tidak untuk mengungkapkan keutamaan, tetapi membiarkannya tumbuh di dalam diriku, bagai mawar mekar tanpa mengeluarkan suara di vas bunga, kini mekar hingga terlalu sempit bagi vasnya. Demikian pula semua kegiatanku harus berakar ke dalam keheningan jiwa, dan relung-relung hatiku harus terbebas dari segala gangguan dan kekacauan untuk selamanya.”*

Pada bagian terakhir tahun 1849 dan awal tahun 1850, Pastor Elting mengadakan pembicaraan dengan Bapa Uskup dan kemudian dengan sebuah Kongregasi Religius di Belanda tentang kemungkinan bagi Lisette dan Aldegonda untuk memasuki hidup membiara; kini kedua pemuda itu sedang memulai rencana mereka yang menantang, bagi Tuhan dan keselamatan jiwa-jiwa. Pada tanggal 1 Oktober, mereka bersama tujuh gadis kecil yatim piatu tinggal di sebuah rumah sederhana di Jalan Süring, yang disewa dengan sebagian warisan Aldegonda. Kemiskinan mewarnai kehidupan keluarga kecil ini, namun mereka merasa bahagia atas penyertaan Penyelenggaraan Ilahi dan puas menyaksikan wajah anak-anak yang tersenyum. Pada hari Natal, mereka pindah ke rumah yang

agak luas -- St. Annathal -- mereka masih tetap mengajar dan merangkap menjadi ibu bagi anak-anak yatim piatu.

Ada beberapa catatan terperinci tentang pertumbuhan kehidupan rohani dan aktivitas Lisette Kühling dalam tahun-tahun itu. Awalnya, Pastor Elting memutuskan untuk mempertahankan keinginan mereka untuk membaktikan diri sepenuhnya kepada Tuhan melalui kehidupan membiara. Kerap kali ia memberi konferensi kepada Lisette dan Aldegonda tentang kehidupan rohani, menunjukkan keindahan dan sukacita dari hidup membiara dan sarana-sarana yang praktis untuk menjaga serta mengembangkannya. Maria, Ratu kehidupan rohani dan karya kerasulan, menjadi ibu dan pembimbing mereka sehari-hari dan masa-masa selanjutnya.

Faktor lain yang membuat mekarnya kehidupan rohani Lisette selama masa sulit, masa tumbuhnya cabang, yang mungkin dirasa ganjil adalah intensitas aktivitasnya. Ia menemukan bahwa ketegangan akibat kesibukan karya kerasulan menuntut keserasian hidup batin dan ketenangan jiwa -- pemusatan diri, memandang pada Tuhan yang empunya panen, yang bersemayam di dalam dirinya. Kehidupan doanya tidak bisa berisi doa yang panjang-panjang, yang didoakan berjam-jam di gereja; hal ini tidak mungkin dilaksanakan dan bukan merupakan kehendak Tuhan baginya. Justru ia bertujuan untuk selalu menyadari kehadiran Tuhan dengan mendoakan pendek dan dengan memperhatikan sesama yang berlindung pada Tuhan yang bersemayam di hati. Tanpa disadari, Lisette sudah

meresapi kebenaran Konstitusi lama artikel 116, yang menyatakan :

*“..... hanya di dalam doa, kita dapat memberikan penghormatan kepada Tuhan, yang menjadi hak-Nya, dan hanya di dalam persatuan erat dengan Tuhan, kita akan mendapatkan kekuatan yang diperlukan untuk berkembang dalam kesempurnaan, menanggung bermacam-macam percobaan dan penderitaan dengan sabar dan pasrah serta melaksanakan tugas dengan baik demi keselamatan jiwa-jiwa.”*

Waktu berjalan sangat cepat hingga hampir tiba waktunya bagi Lisette untuk menerima pemberian dari Tuhan, yaitu seorang pemimpin yang cakap; ia mempersiapkan penerimaan itu dengan keheningan doa dan cintakasih ilahi. Pada tanggal 3 Juni 1850, pemimpin novisnya datang dari Amersfoort, Belanda ...

Menjelang kedatangan tiga suster Notre Dame dari Amrsfoort – Kongregasi yang semangat dan peraturannya berdasar pada Para Suster Notre Dame Namur -- Lisette mengalami kegundahan hati. Untuk mengawali hidup kebiaraan, menutut banyak dari seorang wanita dewasa, teristimewa ia sebagai guru yang sudah terbiasa untuk memberikan pandangan rohani serta wawasan pengetahuannya sendiri di dalam membimbing dan mengarahkan orang lain. Ia menganggap postulan dan novis sebagai peran baru : Kini ia menjadi seorang murid lagi, dan biasanya pada masa pembinaan, bakat-bakat tidak disalurkan dengan sepenuhnya. Lisette sudah menyadari bahwa tugasnya

sebagai guru masih dilanjutkan, namun disitulah letak masalahnya, yang mana saat itu ia masih harus menjadi murid lagi.

Kemudian ditambah lagi, ketidak pastian tentang para suster sendiri : Mereka itu seperti apa? Apakah mereka akan sangat berbeda dengan orang-orang Westfalia? Apakah mereka ramah? Pertanyaan-pertanyaan semacam itu timbul di dalam pikiran Lisette ketika ia sedang melaksanakan tugas di sekolah dan di St. Annathal.

Dalam pergulatan itu, bersinarlah bintang pandu yang membimbing jalannya, yaitu, Tuhan yang bersemayam di hati, dan lingkaran cahaya dari keheningan cinta-Nya yang tak dapat dipengaruhi oleh kecemasan-kecemasan. “Untuk membuat keheningan menjadi peraturan di dalam hidupku... “ Entah apapun yang akan terjadi, hal itu sudah menjadi tujuannya, dan akan terus berlanjut.

### **“Bagai Mawar mekar ... “**

Sebagaimana Hendrietta Buchholz dalam masa remaja Lisette, begitu pula Sr. Maria Brigitte, pemimpin novis berperan dalam masa pendidikan di Notre Dame. Namun demikian ada perbedaan besar antara dua situasi. Lisette sudah dewasa dan berpengalaman; bimbingan yang diperlukan baginya tidak hanya dalam segi intelektual saja, tetapi juga pemahaman tentang cinta ilahi, pengampunan dosa dan semangat ingkar diri,

yang sangat penting untuk memahami cinta ilahi. Sr. Maria Brigitte berkepribadian teguh, yang hidup kebiaraannya memiliki disiplin tinggi dan terarah pada jalan kelamahlembutan.

Mata para postulan atau novis memandang tajam pada pemimpin-nya, bukan untuk mencari kesalahan, tetapi ingin tahu : Dapatkah seorang wanita sungguh-sungguh menghayati hidup sebagai biarawati sejati dan masih tetap sebagai wanita, atau haruskah ia kehilangan kodrat kewanitaannya? Lisette, dengan latar belakang tersebut, mengenali di dalam diri pemimpinnya, jiwa berbakat yang hidup dalam iman, iman yang meresap ke dalam seluruh kepribadian dan tindakannya, bahkan tindakan yang paling kecil sekalipun. Lisette sangat terkesan oleh semangat wawas diri di dalam kehidupan pemimpinnya, dan menemukan sebuah alat pacu yang berfungsi untuk tidak menyia-nyikan usaha di dalam meningkatkan persatuan erat dengan Mempelainya.

Masa postulat telah empat bulan dilalui, setiap hari terbuka cakrawa baru tentang kemungkinan-kemungkinan hidup rohani di hadapan kedua pemuda yang bersemangat. Di dalam pelajaran-pelajaran harian, Sr. Maria Brigitte menempatkan Allah Tritunggal di hadapan mereka sebagai pandu dan tujuan di dalam peziarahan mereka di dunia, Yesus, Putra Maria sebagai teladan kesempurnaan yang utama. Dalam kerangka ini, kehidupan membiara Nampak, bukan sebagai rangkaian peraturan yang tanpa makna, melainkan sebagai ungkapan cinta

dan pembaktian diri sepenuhnya kepada Sang Kekasih, dan mencari Dia, yang di hadapan-Nya semua makhluk bertekuk lutut. Para postulan mengarahkan diri pada jalan yang sudah terbukti menuju kesucian, suatu kesucian yang harus dicapai dengan doa, penderitaan dan dengan cinta yang besar di dalam kesetiaan melaksanakan tugas.

Diilhami oleh wawasan luas yang diberikan oleh pemimpinnya, Lisette dan Aldegonda disiapkan untuk melihat makna dari peraturan keheningan dan doa. Perkataan yang didengungkan di dalam pelajaran di Coesfeld tahun 1850 harus digemakan di seluruh Novisiat Notre Dame di masa yang akan datang.

*“Kita harus membangun semangat doa dengan aneka cara ... Kecuali bila cinakasih dan tugas memintanya, kita harus selalu memperhatikan keheningan di mana-mana, di luar waktu rekreasi ... Pembicaraan yang penting hendaknya dikatakan dengan suara lirih, di tempat yang sudah ditentukan dan sesingkat mungkin ... Maksudnya keheningan adalah untuk mengembangkan semangat doa dan wawas diri di dalam diri kita ... marilah kita menghindari segala kegaduhan yang tidak perlu agar keheningan dapat menjadi sumber perkembangan hidup rohani dan menjadi perhiasan bagi rumah kita ... Latihan-latihan rohani adalah tugas kebiaraan yang paling penting ... “*

Ketika musim panas yang tenang hampir beralih ke musim gugur, yang bertepatan dengan musim panen tahun 1850, benih-



benih rohani yang ditanam oleh pemimpin novis, berakar dan bertumbuh kuat di dalam keheningan di hati kedua pemudi, yang tinggal di sebuah kota terpencil. Pada masa yang akan datang, akan dapat dilihat buahnya dan generasi mendatang akan menikmatinya. Saat ini adalah saat untuk keheningan dan pertumbuhan.

Janji panen musim panas jatuh pada bulan Oktober, dan pada hari pertama bulan itu, Lisette dan Aldegonda menerima busana biara sebagai Suster Notre Dame. Lisette menerima nama Suster Maria Ignatia, nama itu sudah pasti menjadi agung dan memberikan semangat kerasulan di hati seorang yang memiliki semboyan :

“Semua untuk menambah kemuliaan Tuhan!” Meskipun ia tidak memiliki keberanian yang menantang seperti militer suci ini, namun ia memiliki jiwa kepahlawanan yang sederhana dan keluhuran budi, yang bersumber pada inspirasi dan kekuatan jiwa dari Allah Tritunggal yang bersemayam di surga dan di dalam jiwa manusia melalui rahmat. Sumber ini juga dimiliki oleh Santo Ignatius.

Sesudah upacara, Sr. Maria Ignatia dan rekannya memulai masa novisiat, masa mengikuti jejak Figur yang hening, Sang Guru yang tersalib, di bawah bimbingan Sr. Maria Brigitte. Kini ia sungguh-sungguh seorang novis Notre Dame. Ia harus memulai hidup secara penuh dan baru agar di dalam dua tahun yang

singkat ini, ia berharap dapat mempersiapkan persembahan diri sepenuhnya.

**“Aku tidak diminta untuk meng-ungkapkan keutamaan, tetapi membiar-kannya tumbuh di dalam diriku, bagai mawar mekar ...”**

Ketika memasuki masa novisiatnya, Sr. Maria Ignatia tentu bukan orang yang sempurna. Anugerah-anugerah kodrati dan adikodrati telah memperkuat kehidupan rohaninya, sangat peka pada sentuhan ilahi, rendah hati, berupaya untuk memiliki semangat doa dan merasul, sekalipun mengalami pergulatan batin yang seru dan konflik yang membuat jiwa bagai terbagi antara dirinya sendiri dengan Tuhan. Perjuangannya harus dibayar oleh kesinambungan AGERE CONTRA dari mereka yang sungguh-sungguh mencari kemuliaan Tuhan dalam segala hal. Dia menjadi sederhana dengan menghilangkan cinta diri. Dan kemudian Tuhan akan bersabda.

Belakangan, mengingat konferensinya kepada para novis, Sr. Maria Ignatia sendiri ketika masih sebagai novis sangat bermurah hati, rindu untuk menghayati masa probasi dan persiapan dengan sepenuhnya agar Kristus berkarya di dalam dirinya melalui pemimpin, dapat memurnikan apa yang menguasai jiwanya dengan cara apapun yang Ia pilih.

Secara lahiriah tugas mengajar masih berjalan terus, ia kembali mengajar pada pertengahan bulan Oktober, dipanggil dengan sebutan “Suster” oleh para muridnya. Setelah beberapa minggu berlalu, setiap sore ia bergegas pulang ke novisiat tercinta. Apakah anak-anak di kelas melihat perubahan di dalam dirinya? Bila ia hanya hidup dalam taraf insani saja, mungkin mereka akan mendapatkan dia lekas marah dan mudah tersinggung karena jadwal-nya padat dengan aneka aktifitas, dari mengajar, cuci muka, mendengar pelajaran-pelajaran di novisiat, menyiapkan makan malam sampai pada tugas-tugas kecil.

Namun Sr. Maria Ignatia sudah menemukan keheningan, yaitu Tuhan, Sang Abadi, yang bersemayam di dalam jiwa. Rahasia itu membuatnya mampu untuk menahan kekesalan hati, seraya berupaya untuk membawa sukacita-Nya kepada para suster dan anak-anak. Dari usaha itu, sedikit demi sedikit Sr. Maria Ignatia memperoleh suasana damai dan doa yang mewarnai seluruh hidup kebiaraannya untuk membangun kesucian pribadi dan menjadi sumber inspirasi bagi para novis Notre Dame perintis.

Meski sangat serius, Sr. Maria Ignatia tidak pernah membiarkan diri menjadi beban bagi para novisnya. Sebaliknya, rekreasi mereka ditunjang oleh kegembiraan serta perhatian Sr. Maria Ignatia terhadap setiap suster. Betapa cerah senyumnya dan menyenangkan pembicaraannya. Tak seorang pun dapat menduga hatinya karena rahasia dipendam dalam-dalam ke dalam Hati Yesus.

Aliran hidup dalam masa novisiatnya tenang, setenang di dalam kedalaman tempat Tuhan bersemayam dan bersatu dengannya, kadangkala juga terbentur pada batu karang dan mengalir di tempat dangkal yang penuh dengan kepedihan. Sifatnya yang peka dan murah hati membuat hidup kebiaraan menjadi kemartiran dan juga menjadi sukacita. Suatu sukacita yang menurut Santa Theresia dari Lisieux disebut sukacita yang luhur, yang tidak dapat diganggu oleh penderitaan.

Salib yang datang dengan cara yang tak terduga tidak membuat heran Sr. Maria Ignatia. Sebagaimana seorang aspiran yang merindukan untuk memulai hidup kebiaraannya, demikian pula ia siap untuk mendengarkan pimpinannya, yang menerangkan bahwa awal korban bakar merupakan awal yang sangat penting untuk menghayati hidup kemartiran, setiap hari mati terhadap diri sendiri. Secara teoritis, persatuan nyata dengan misteri penderitaan membawa suatu penderitaan yang indah, yang rasanya tak mungkin dapat terjadi. Pada saat dibutuhkan, datanglah kekuatan ilahi dan Mempelainya, bukan untuk membebaskan dia dari penderitaan, melainkan seperti konsolasi Yesus di Ghethsemane, untuk membuat mampu menanggung penderitaan karena itulah kehendak Bapa.

Tanggal 4 Oktober 1852 adalah hari penting di dalam Kongregasi. Pagi itu, Sr. Maria Ignatia dan Sr. Maria Loysia menjadi profess suster Notre Dame yang pertama. Retret sepuluh hari yang mendahului hari pengikraran kaul kekal, bagi Sr. Maria Ignatia merupakan intensifikasi dari hidup

persatuannya dengan Tuhan dalam keheningan, dan merupakan awal baru untuk lebih memahami Mempelainya – Mempelai yang tak tampak Kehadiran-Nya namun dapat memperdalam wawas dirinya agar suatu hari dalam belaskasih-Nya, ia dapat mendengar Suara yang memanggil namanya, Suara yang menentukan nasib semua makhluk dan ia akan tahu dengan jelas bahwa Dia sendiri adalah kehidupan dan tujuan hidupnya ...

Di kapel biara, Pastor Elting, atas nama para novis mengajukan permohonan kepada Bapa Uskup di altar, dan beliau menjawab dengan perkataan, yang berulang kali menggetarkan hati generasi pada novis penerus, yaitu, “DATANGLAH!” Sr. Maria Ignatia dan rekannya menjawab, “Kami datang dengan sepenuh hati!”

Pada hari pengikraran kaul kekal, Sr. Maria Ignatia merasa berada di altar korban. Kini ia lebih dapat memusatkan hidupnya pada Dia yang sudah memiliki hatinya karena dalam kemiskinan, keperawanan dan ketaatan, ia dapat menuntut dari sendiri untuk hidup dalam keheningan.

Bapa Uskup menerima kerudung hitam. Hitam – bukan hanya lambang kematian saja, tetapi juga 37ambing malam dan kesunyian, saat berakhirnya kekacauan, saat di mana semua ciptaan diam, disegarkan dan diperbaharui. Maka ia akan berusaha, bahkan di dalam aktivitas yang dirasa membingungkan sekalipun, untuk hidup mempertahankan dan

memperdalam keheningan batin yang dapat memberikan semangat hidup dan ketetapan pada karya kerasulan .....

Cincin perak dikenakan pada jari tengah. Cincin sederhana, sebuah lingkaran sederhana dengan nafas keabadian. Sampai wafatnya, cincin itu tetap menghiasai jarinya, yang mengingatkan bahwa ketika ia mengajar dan melaksanakan tugas-tugas di biara, Sang Kekasih ada bersama dia dan di dalam dia. Maka ketika ia bekerja, pekerjaan itu dilaksanakan dengan sebaik mungkin. Buah-buah adikodrati dari karyanya tidak akan dirusakkan oleh kepentingan-kepentingan pribadi .....

Te Deum Laudamus! Lagu itu dinyanyikan dengan meriah di kapel St. Annathal, mengiringi prosesi para suster Notre Dame pertama. Sr. Maria Ignatia bernyanyi di dalam hati lagu pujian bagi Raja Agung yang telah memilih dia untuk menjadi mepelai-Nya untuk selamanya. Ia menyanyi dalam keheningan; hening karena menjadi milik Yesus, Putra Manusia yang miskin; hening di dalam mencintai Sang Mepelai, yaitu Yesus, yang patut diagungkan di atas semua anak manusia; hening di dalam kesetiaan pada kehendak Yesus, Putra Allah yang Mahatinggi.

## **BAB IV**

# **PERKATAANKU ADALAH PEMIKIRAN-MU DI DALAM DIRIKU**

*“Di dalam keheningan ini ada suatu pernyataan. Pernyataan bahwa diluar Diri-Mu tidak ada damai, dan bila kepenuhan-Mu melimpahi kesengsaraanku, aku hanya membiarkan diriku untuk diresapi oleh kelimpahan-Mu agar terhindar dari kematian .... Bila perkataanku tidak pernah diungkapkan kecuali dari benih-benih keheningan, dan bila perkataanku hanya merupakan ekspresi dari pemikiran-Mu di dalam diriku dan di dalam segala hal, mungkin aku dapat berharap bahwa pada hari pengadilan terakhir, Engkau tidak akan menemukan banyak hal yang tidak berguna.”*

Karya Tuhan di dalam jiwa-jiwa merupakan suatu rahasia, tersembunyi di kedalaman yang tak dapat ditembus oleh manusia, bahkan oleh pribadi itu sendiri. Pernyataan ini di temukan kebenarannya di dalam diri Sr. Maria Ingatia, dia adalah seorang pendiam tidak cepat berbicara tentang kehidupan rohaninya. Selama empat tahun sesudah profesinya, secara lahiriah dapat dilihat kemajuannya dalam persatuan ilahi, ia semakin rendah hati, semakin mencintai para suster dan melaksanakan tugas mengajar dengan saksama dan dengan keleluasaan.

Salib besar yang terjadi dalam periode ini telah membuatnya matang dalam penyerahan diri. Salib itu antara lain, ditariknya Sr. Maria Brigitte, kemudian disusul seluruh kelompok suster dari Amersfoort pada tahun 1855, ketika Coesfeld menjadi lembaga mandiri. Dengan hati pedih, Sr. Maria Ignatia melambaikan tangan, mengucapkan selamat jalan kepada para suster sampai keretanya menghilang. Mereka telah melaksanakan tujuan khusus di dalam rencana Tuhan, yaitu membentuk hidup kebiaraannya. Ia sangat mencintai mereka, teristimewa karena telah membantu dalam perkembangan hidup rohani dan afeksinya. Kini peran mereka berakhir.

Dengan sifat kemurahan hatinya, Sr. Maria Ignatia memberikan dukungan sepenuhnya serta hormat kepada pejabat Pemimpin Umum, Sr. Maria Anna. Sikapnya, juga ketika pemilihan resmi Pimpinan Umum Moeder Maria Anna pada tahun 1856, menunjukkan keteguhan iman dan kerendahan hati, karena sebenarnya salah satu dari kopendiri ada peluang untuk menerima jabatan itu. Namun dalam keheningan, Sr. Maria Ignatia mengetahui bagaimana cara menyenangkan siapa saja yang terpilih menjadi pimpinan, berbagi di dalam ketersembunyian dan doa Yesus. Di dalam ketersembunyian dan doa itu, ia menjadi piala rahmat untuk memberi kesegaran kepada jiwa-jiwa.

Tahun 1856 adalah masa-masa sulit bagi Kongregasi, wabah tifus melanda St. Annathal yang membawa malapetaka pada lembaga, meminta korban jiwa dan menutup ladang karya. Sr. Maria Ignatia sendiri menjadi korban, ia lama menderita dan



setelah sembuh kesehatannya menjadi lemah. Yang paling membuatnya menderita adalah penduduk takut keluar, sekolah-sekolah di Coesfeld diserahkan kepada para guru awam. Dengan rasa pilu ia meninggalkan kelasnya yang tercinta, di mana telah tiga belas tahun ia mengajar di situ sejak sebagai guru awam, postulan, novis dan profes suster muda. Di situ ia membaktikan seluruh tenaganya bagi pembinaan intelektual dan moral kaum muda Katolik di kota. Orang tua anak-anak merasa kehilangan atas kepergiannya karena mereka menghargainya sebagai guru yang cakap. Bagi St. Maria Ignatia masih ada pengorbanan lagi, yang ditanggungnya dalam keheningan dan dengan sepenuh hati, yaitu tugas baru sebagai asisten Moeder Maria Anna. Dalam tugas itu, semangat ingkar diri dipadukan dengan pengalaman serta pemikiran yang praktis membuatnya menjadi pendamping yang handal bagi Pimpinan Umum baru.

Ketika para murid yang selama wabah dipulangkan ke rumah orang tua itu kembali ke sekolah asrama, bahkan dalam jumlah yang lebih besar, Pastor Elting meminta agar Sr. Maria Ignatia ditugaskan di sekolah normal. Di sana ia mengajar bahasa Perancis, Bahasa Italia, ilmu pendidikan, menggambar, menulis indah. Salah seorang mantan muridnya yang sudah berusia 85 tahun berkata bahwa, meskipun sudah tua ia masih bisa menulis dengan baik itu berkat didikan Sr. Maria Ignatia.

Sr. Maria Ignatia merasa gembira karena diperkenankan untuk mengajar lagi. Namun dalam pada itu, rencana-rencana Tuhan sedang dibuat untuk masa depan, karena Kongregasi muda merupakan periode yang sangat penting di dalam hidupnya.

Sejak tanggal 6 Februari 1858, ia diangkat menjadi pemimpin novis.

**“Di dalam keheningan ini ada sebuah pernyataan  
..... Bila kepenuhan-Mu melimpahi  
kesengsaraanku, aku hanya membiarkan diriku  
untuk diresapi oleh kelimpahan-Mu agar dapat  
terhindar dari kematian .....** “

Hanya orang yang tahu berbicara dengan bijaksana, bisa memahami keheningan. Mungkin Direktur Elting mengetahui jiwa hening di dalam diri Sr. Maria Ignatia dan melihat bahwa ia memiliki kemampuan guna membimbing para suster muda ke jalan cinta ilahi. Bagaimanapun juga, bertambahnya beban tugas Moeder Maria Anna sehubungan dengan perkembangan novisiat, telah mendorong Pastor Elting untuk meminta dan menerima izin dari Uskup untuk mengangkat Sr. Maria Ignatia menjadi pimpinan novis.

Ketika Sr. Maria Ignatia memasuki tahap kehidupan ini, ia berusia 36 tahun dengan pendidikan tinggi dan sesudah itu masih akan mengajar selama lima belas tahun. Pengalamannya sebagai guru, ditunjang dengan kemampuannya di bidang psikologi, wasanan yang luas, kepekaan akan perasaan orang lain dan rasa humor, merupakan hal yang sangat penting di dalam pembinaan para suster muda, terutama mereka yang masih merasakan kepedihan akibat meninggalkan segalanya bagi Kristus.

Mungkin ada untungnya bahwa Sr. Maria Ignatia tidak mengerti akan pentingnya tugas yang dipikulnya, yaitu, meletakkan dasar keutamaan yang kuat di novisiat Coesfeld, yang dapat dicoba di dapur api kesengsaraan dan bukan merupakan sesuatu yang dikehendaki, suatu keutamaan yang dapat menyesuaikan diri pada perkembangan zaman dan keadaan setempat, namun masih tetap tegar dan segar.

Meskipun ia tidak menyadari akan dampak panjang tugasnya, ia sadar akan keterbatasan-keterbatasannya, dan ia sangat rendah hati, tidak gentar menghadapi tugas. Di dalam doa ia tahu akan kemahakuasaan serta belaskasihannya Tuhan, dan kini di dalam ketidakmampuannya, ia diminta untuk membimbing orang lain ke jalan kebijaksanaan dan cinta ilahi. Ia tidak merasa gentar, bagaimanapun, kerendahan hatinya menjadi dasar yang membawa kecemasan yang melumpuhkan di masa lampau menuju ke alam iman dan penyerahan yang tidak dipahami sepenuhnya; alam di mana jiwa bergantung sepenuhnya pada Tuhan, inilah yang membuatnya menjadi luhur. Ia adalah alat di tangan Tuhan, alat yang sederhana. Di dalam tangan Tuhan, ia mampu melaksanakan karya-Nya .....

**“Bila perkataanku tidak pernah diungkapkan  
kecuali dari benih-benih keheningan .....** “

**Doa** dan **cinta** merupakan tema pokok dari tugas Sr. Maria Ignatia sebagai pemimpin novis selama sebelas tahun. Salah satu kata kesayangannya yang dinyatakan di dalam konsep hidup kebiaraan dan dikembangkan di dalam diri para novis

ialah **“Panggilan hidup membiara adalah panggilan untuk berdoa.”**

Sangat penting untuk memahami konsep ini, yang merupakan dasar realisasi bahwa mencinta Tuhan adalah hukum utama di dalam kehidupan: kesempurnaan terletak di dalam cinta ilahi, seperti yang dikatakan oleh Santo Yohanes dari Salib : “Bila sudah tiba waktunya, kita akan diadili atas dasar cinta.” Di dalam pelajaran-pelajarannya tentang kebenaran yang terpenting di dalam hidup membiara, Sr. Maria Ignatia menekankan kepada para novis bahwa tugas utama adalah menghayati perintah utama, yaitu, “Engkau harus mencinta Tuhan Allahmu dengan segenap hati, segenap jiwa dan segenap akal budimu.” Selanjutnya, cinta mereka harus spontan, tanpa diminta; cinta yang sempurna timbul dari pemahaman bahwa mereka adalah **orang-orang terpilih**, sebagaimana ditegaskan di dalam Peraturan Suci Novisiat : “Jiwa yang secara khusus dicinta oleh Yesus.” Sebagai mempelai yang dipilih oleh Sang Maha Raja, mereka hendaknya memersembahkan kepada-Nya cinta murni, menggelora, bukan hanya sekedar tanggapan atas perintah, melainkan suatu gelombang dari keberadaan mereka yang berlangsung terus-menerus menuju kepada-Nya, Dia adalah kebaikan dan cinta itu sendiri. Setiap suster Notre Dame melalui misteri kehidupan abadi yang bergetar di dalam jiwanya, harus menanggapi dengan kemurahan hati, keinginan besar dan sukacita pada cinta Tuhan, Sang Kekasih Ilahi, yang telah memisahkan dia dari dunia.

Cinta seperti itu menurut keseimbangan, pandangan yang benar tentang hidup dan tentang dunia. Sr. Maria Ignatia berusaha untuk menunjukkan kepada para suster muda, bahwa ketika memasuki hidup kebiaraan, mereka tidak membuat pilihan antara baik dan buruk, melainkan antara baik dan terbaik; sedangkan cinta insani itu indah, luhur dan merupakan keikutsertaan di dalam kasih Tuhan, dan hanya di dalam Tuhan, mereka dapat menemukan Dia yang mereka cinta.

Orang yang mereka cinta adalah Yesus Kristus, Putra Allah yang hidup. Sebagaimana seorang kekasih, Dia “cemburu akan kecantikan” dari kekasih-Nya dengan kecemburuan ilahi, yang datang bukan dari cinta diri nafsu insani, melainkan dari kobaran api kebijaksanaan dan kebaikan-Nya; dengan memahami dan mencintai kesempurnaan Diri-Nya, Ia menghendaki agar mempelai-Nya juga memahami dan menaruh cinta melalui suatu kehidupan yang dihayati sepenuhnya di dalam Dia dan bersama Dia.

Betapa dangkal dan tak berharga seorang isteri yang melupakan suaminya, yang hanya disibukkan dengan hal-hal yang remeh! Sr. Maria Ignatia menunjukkan bahwa cinta semacam itu adalah cinta seorang mempelai Yesus yang melupakan Kehadiran-Nya yang tiada henti dan keinginan-Nya untuk dicinta, ia menghayati hidup baktinya hanya secara lahiriah, melaksanakan tugas rutin yang tiada gunanya. Cinta sejati adalah persembahan hidup, yang berarti, waktunya suster, dulu dipergunakan untuk kepentingan pribadi, kini harus dipergunakan hanya untuk hidup **bersama Yesus dan bagi Yesus**. Bergandengan tangan,

bersatu hati dengan Yesus dalam melaksanakan karya dan doa, rekreasi dan belajar, saling berbagi cinta tiada hentinya. Dengan mendaki bukit kesempurnaan bersama Yesus, ia akan melihat cakrawala kehidupan rohani yang tiada batasnya karena di dalam realita, Yesus telah menjadi hidupnya, dan di dalam Yesus pula ia mendapat “seluruh harta kebijaksanaan dan pengetahuan.”

Setelah mendapat seluruh harta di dalam Diri Yesus, ia harus siap untuk meninggalkan semua, harta yang kurang bernilai, bahkan termasuk yang paling dicinta. “Bila ada cinta, maka orang bisa memberikan seluruh isi rumah, tanpa merasa apa-apa.” Demikian Sr. Maria Ignatia menyakinkan para novisnya, yang telah mengambil langkah besar untuk menghayati semangat ingkar diri, ketika mereka meninggalkan rumah dan keluarga. Namun daya tarik dunia dapat mengikuti mereka, bahkan sampai ke dalam hidup membiara, kecuali bila mereka berlindung tidak hanya di dalam tembok biara, tetapi terutama di dalam sebuah biara hati. Di sana sendirian bersama Tuhan, mereka akan mengalami kebenaran perkataan St. Ignatius :

*“Semakin jiwa menemukan dirinya sendirian dan dalam keheningan, semakin membuat dirinya pantas untuk mendekati dan mencapai Tuhan, Sang Pencipta; dan semakin ditarik untuk mendekati Dia, semakin menginginkan untuk menerima rahmat dan anugerah-anugerah dari keabadian dan kebaikan-Nya yang tak terhingga.”*

Itulah sebabnya menurut Peraturan Suci Novis, mereka diharuskan berjuang untuk mendapatkan keheningan dengan cara :

*“Sebelum profesi, sebanyak mungkin melepaskan diri dari karya-karya, pemikiran-pemikiran serta kecenderungan-kecenderungan yang diwarnai oleh semangat duniawi, mengenakan semangat baru, dan membangkitkan di dalam hati mereka, cinta dan keinginan akan surga.”*

Namun, semua ini hanya bisa dicapai dengan melalui keheningan. Oleh karena hidup membiara adalah panggilan untuk mencinta, maka juga berarti panggilan untuk berdoa, dan tak satu pun dapat dicapai tanpa ada keheningan. Hanya dalam keheningan, doa dan cinta dapat berkembang.

Keheningan! Indah, keheningan yang dikuduskan! Bukan keheningan yang bisu, yang tak mampu menangkap nada music ataupun irama yang indah dari suara manusia, melainkan keheningan hati yang mengagumkan, yang dapat mendengarkan cinta ilahi yang tak terucapkan ..... Bukan keheningan yang mandul dari seorang budak yang hanya taat pada perintah, melainkan keheningan yang subur, buah hasil kecerdasan dan pengertian, sautu keheningan budi yang dipenuhi dengan Tuhan dan dengan realisasi bahwa bila ia tidak membuka mulut kita, kita tidak dapat menyanyikan lagu pujian bagi-Nya ..... Bukan keheningan yang bebal, tak berperasaan, tak tergerak dan menunnjukkan wajah puas atas penderitaan sesama, melainkan keheningan yang diwarnai rasa iba, yang memahami

penderitaan pribadi dan merasa iba terhadap diri sendiri, dan dengan demikian menjadi sangat peka pada kepedihan Gereja, Tubuh Mistik Kristus; keheningan belas kasih yang menyembuhkan, yang mampu mendengarkan keluhan dunia yang berduka cinta, yang merupakan sumber rahmat ilahi dan keselamatan. Karya kerasulan Gereja tidak dapat mendayagunakan jiwa-jiwa yang hanya mempunyai kualifikasi untuk memperbaiki kondisi sosial, pendidikan dan moral saja, terutama dituntut jiwa yang hening di dalam Tuhan, selalu bersatu dengan Dia, yang mempersiapkan mereka untuk menjadi para penabur benih ilahi.

Setelah dengan bijaksana membentangkan di depan para novis tentang kedalaman, keluhuran dan keindahan panggilan; tentang cinta Tuhan sebagai sarana dan sekaligus sebagai tujuan, yang tak mungkin dapat dicapai tanpa doa, dan doa itu sendiri bergantung pada semangat keheningan, Sr. Maria Ignatia mengajarkan kepada mereka cara-cara yang praktis untuk melatih keutamaan ini. St. Maria Ignatia sependapat dengan mereka bahwa pada awalnya memang sulit. Meskipun kenyataannya para novis tidak seperti gadis modern, sudah bisa meninggalkan dunia ramai, seperti radio dan film, namun mereka belum terbiasa dengan keheningan di sekitar St. Annathal. Itulah sebabnya Sr. Maria Ignatia membimbing, bukan dengan aneka peraturan yang membingungkan dan melelahkan, melainkan pertama-tama menampung rasa ingin tahu mereka tentang hidup membiara; kemudian baru melihat pola keseluruhan, mereka dipersiapkan untuk menerima dan



mencintai peraturan secara terperinci, karena bila tidak semangatnya bisa luntur dan terbebani dengan hal-hal yang remeh. Oleh karena hati para novis merindukan cinta yang besar, maka tertanam benih harapan bahwa Yesus, Sang Kekasih, akan bersemayan di dalam keheningan pikiran dan kehendak, bersabda kepada mereka di dalam doa dan membimbing mereka untuk masuk ke dalam “belahan batu karang” di mana mereka dapat bersatu dalam persatuan cinta yang sempurna. “Kekasihku utukku dan aku untuk Dia.”

Melalui cara yang sederhana, mereka melatih diri menjadi benteng keheningan, antara lain, membawa barang-barang dengan hati-hati, menutup pintu dengan pelan, berbicara dengan suara lirih dan di tempat yang sudah ditentukan. Selama waktu hening mereka harus menghindari pembicaraan yang kurang penting agar tidak mengganggu renungan. Pemimpin novis mereka berkata : Novisiat harus sehening mungkin, tanpa itu kita takkan pernah belajar berdoa dan hidup kita akan menjadi seperti pohon tanpa daun.

Menjadi biarawati dan menjadi “seperti pohon tanpa daun” akan sungguh-sungguh menjadi tragis, namun para novis dapat menguasai diri untuk mencegah melapetaka itu dengan doa mental dan dengan hubungan kasih antara jiwa mereka dengan Yesus; Peraturan Suci Novis menggunakan istilah “santapan jiwa.” Mereka terus-menerus menyiapkan waktu yang penting untuk renungan, dengan mengingat kedekatan Sang Kekasih Ilahi, “membiasakan diri untuk merasakan Kehadiran Tuhan,” menyadari bahwa “Tuhan menginginkan hati mereka dan

menghendaki mereka untuk berjalan di hadirant-Nya dan makan buah apel yang dipetik dari kebun-Nya,” harus mendorong para novis untuk membuat persiapan dengan sungguh-sungguh; setiap sore mereka mengingat pokok renungan pagi, “dan pada saat itu menentukan anugerah-anugerah yang ingin dicapai.” Selama waktu renungan, mereka menempatkan diri di hadirat Tuhan dengan penyerahan cinta yang mendalam. Sr. Maria Ignatia berkata :

*“Semua harta harus ditinggalkan agar jiwamu dengan mudah dapat terbang ke tempat tinggi, ke hati Tuhan, untuk mengambil kesegaran ilahi dari sumber yang tak pernah kering.”*

Kemudian ia mengajarkan mereka tentang cara mengerahkan cipta, rasa dan karsa di dalam mengkontemplasikan suatu pokok renungan, dan terutama mengarahkan cinta pada Yesus.

Doa murni tidak menjadi penghalang tugas. Pada dasarnya, hasil renungan membuat mampu untuk menghayati hidup bermatiraga dan menanggung penderitaan. Sr. Maria Ignatia berkata :

*“Renungan pagi harus menjadi sinar kegiatan sepanjang hari. Yang kaubicarakan dengan Tuhan harus nampak dalam kesetiaan pada tugas, sikap terhadap sesama, ramah dan sabar ...”*

Ia menunjukkan konsultasi yang kadang disertai dengan doa sebagai hasil pengorbanan atau mungkin sebagai suatu

dorongan untuk ingkar diri, tetapi itu bukan merupakan hal yang pokok :

*“Jangan mencari konsultasi atau hiburan, sebab itu bukan tujuan doa. Bersyukurlah kepada Tuhan bila Ia memberikan hiburan. Engkau adalah pemula dalam pelayanan Tuhan, dan ia menggunakan konsultasi sebagai pematik. Tetapi bila engkau sudah berkembang dalam kehidupan rohani, Tuhan akan mengambil hiburan dan engkau harus merasa puas dengan pemberian roti keras, yaitu penghayatan matiraga.”*

Pernyataannya merupakan sebuah gema dari pernyataan keras yang berbunyi :”Mereka harus waspada, jangan meniru si tolol ... yang membangun rumahnya di atas pasir ...”

Sadar bahwa kegiatan novisiat, menyerap seluruh perhatian para novis, hingga mereka menghadapi kesulitan untuk memasuki waktu doa formal, maka Sr. Maria Ignatia berusaha meneguhkan mereka dalam menghadapi tuntutan-tuntutan, bahkan tuntutan yang lebih besar untuk hidup mendatang, dengan menanamkan kebiasaan untuk Komuni Rohani. Ia mengajarkan mereka untuk memandang hal ini, bukan sebagai persiapan penerimaan Komuni Suci saja, tetapi juga sebagai kekuatan untuk menjembatani celah antara doa dan karya. Doa-doa pendek yang didoakan berulang-ulang menjadi seperti panah asmara yang ditujukan kepada Sang Kekasih, demi Dia mereka sibuk dengan tugas pelayanan di sekolah dan di rumah tangga. Sebagaimana para pemimpin novis masa mendatang, demikian pula dengan Sr. Maria Ignatia, ia membangkitkan semangat para

novis untuk melatih pendarasan doa pendek seperti yang dianjurkan di dalam Konstitusi. Bel doa saat yang dibunyikan setiap jam disela-sela tugas dan persiapan mengajar, mengingatkan akan kehadiran Tuhan, mengarahkan pikiran kepada Tuhan yang bersemayam di hati dengan cinta dan intensi murni. Sr. Maria Aquina, mantan novisnya Sr. Maria Ignatia mengenang :

*“Sr. Maria Ignatia membangkitkan di dalam diri kita, semangat untuk melaksanakan latihan ini, suatu hal yang tak pernah kulupakan. Bila saya mendengar bunyi bel doa saat, nampak di depanku bayangan dirinya dengan mengacungkan jari telunjuk sambil memberikan dorongan, ‘Angkatlah hatimu! Tuhan ingin bersatu denganmu!’”*

Kedalaman doa dan renungan yang diajarkan oleh Sr. Maria Ignatia kepada para novis ini, harus dicari di sela-sela tugas berat, yang merupakan bagian dari acara harian para novis Coesfeld. Di sini, Sr. Maria Ignatia menunjukkan bahwa ia sungguh-sungguh menguasai bidang tugasnya sebagai pembimbing, awalnya, dengan memberi contoh hidup sendiri, kemudian dengan memberikan dorongan dan motivasi. Kesehatannya tak pernah baik, ia menjadi lemah akibat serangan tifus. Dengan mengenakan sekort biru, ia menjadi orang pertama yang membantu di kebun, dapur dan kamar cuci, ia bekerja terus sampai selesai. Para novis ingin meniru semangatnya, mereka sering mencoba untuk memberi kejutan dengan menyelesaikan pekerjaan sebelum ia datang. Betapa bahagia bila berhasil.

Sr. Maria Ignatia menumbuhkan di dalam diri para novis, sikap gembira dan saksama dalam melaksanakan tugas karena tak ada yang terlalu indah bagi Sang Mempelai. Bila ia melihat novis yang terbebani oleh tugas, ia akan membesarkan hati dengan mengingatkan akan tujuan pelaksanaan tugas:

*“Hidup kita merupakan perjalanan yang penuh sukacita untuk menyambut Sang Mempelai. Siapkan lampumu dan jaga nyalanya agar bila Tuhan datang untuk pesta pernikahan, engkau dapat bergegas menyambut-Nya.”*

Tanpa disegaja Sr. Maria Ignatia membangun benteng para suster perintis untuk karya-karya masa mendatang yang sulit dan tak terduga, dan memberikan dasar yang kuat kepada mereka yang berkarya di negeri yang jauh, mereka harus membangun kesucian pribadi dan sesama. Dalam hal ketaatan, seperti tercantum di buku pedoman atau di buku rohani, ia menekankan kepada mereka bahwa “tak ada hal yang remeh di dalam melayani Sang Raja.” Hanya di dalam karya, karyawan dapat disempurnakan, yaitu dengan tujuan murni, saksama dan pelaksanaan sebaik mungkin.

Kemiskinan besar yang melada biara Coesfeld, yang menuntut beban tugas yang sangat berat dari para suster, dikenal oleh Sr. Maria Ignatia sebagai rahmat yang harus diterima sebagaimana mestinya, yang dapat mendorong semangat kemiskinan, yang merupakan tanah yang paling subur untuk berkembangnya hidup doa. Tak henti-hentinya ia menekankan aspek-aspek positif dan menfaat-mafaat kemiskinan suci demikian:

*“Engkau mengikrarkan kaul kemiskinan guna memberikan pukulan yang mematikan pada semangat duniawi. Kemiskinan suci memperluas dan membebaskan hatimu agar dapat menemukan rahasia di dalam penderitaan ... Palungan dan salib berbicara keras tentang kemiskinan suci; oleh karena itu, engkau harus mencintainya sebagai ibu. Bebaskan jiwamu dari dunia dan berjuanglah untuk meraih harta surgawi.”*

Sebagai pemimpin novis, ia memiliki anugerah khusus, yaitu hadir pada saat yang tepat, ketika melihat seorang novis memilih barang bagus bagi dirinya sendiri, ia memandangnya sejenak, tersenyum kepada novis yang kebingungan dan menegur : “Seorang biarawati yang berjuang untuk meraih kesempurnaan, selalu memilih yang terburuk bagi dirinya sendiri.” Pedomannya adalah, “Apapun yang tak disukai, entah itu makanan, pakaian ataupun peralatan, justru harus dipilih untuk dirinya sendiri.” Dengan demikian membuang jauh semua yang dapat “membebani hati dengan kesusahan dan menarik menjauhi Tuhan dan pelayanan-Nya.” Dengan cara itu, para novis menjadi lebih terarahkan pada hal-hal adikodrati, lebih peka pada sapaan ilahi, yang dapat membuat keheningan mereka menjadi kaya dan bermakna. Bukan untuk mengosongkan hati, melainkan “untuk mengamankan anugerah-anugerah luhur yang mana mereka merasa bahagia dalam memberikan diri sepenuhnya kepada Tuhan.”

Bagi Sr. Maria Ignatia, Yesus dalam Ekaristi menjadi sumber kekuatan dan inspirasi dalam doa, karya, kemiskinan dan sumber kebijaksanaan yang ditanamkan pada para novis. Melalui

teladan hidupnya, ia membimbing para novis menuju ke sumber kekuatan rohani. Sikapnya dalam doa menunjukkan bahwa jiwanya terpikat pada Kehadiran Tuhan. Di kapel, ia berlutut tanpa bergerah, matanya terarah pada tabernakel atau ke bawah dengan tangan terlipat. Waktunya doanya dibatasi oleh tugas-tugas jabatannya, biasanya ia hadir di kapel setelah bel untuk latihan komunitas berbunyi; ia bergegas agar tidak kehilangan waktu yang sangat **berharga**.

Jiwa yang dapat menemukan cahaya dan kehidupan yang terpendam di dalam Kediaman Tuhan dan di dalam Ekaristi, seperti yang dilakukan oleh Sr. Maria Ignatia, pasti menyadari Misa Kudus sebagai pencurahan harta ilahi atas dirinya dan seluruh umat manusia, yang “dibeli dengan harga mahal.” Ia menganjurkan para novis untuk ikut serta dalam Kurban Kudus agar dapat mempersiapkan diri sebaik mungkin untuk menerima Yesus di dalam Komuni Kudus. Ia sering berbicara tentang pentingnya Komuni Kudus sebagai sarana yang paling ampuh untuk menuju ke kesempurnaan.

*“Komuni Kudus harus menjadi pusat hidup kita, dan kata Santo Aloysius, seluruh hari harus menjadi persiapan yang tiada henti dan syukur atas Sakramen ini.”*

Bila novis sedang mengalami kekeringan dan gangguan, ia menyarankan agar menggunakan doa-doa yang cocok dari buku doa, namun akan lebih baik bila terungkap dalam tindakan cinta.

Pada waktu itu, Komuni harian belum menjadi kebiasaan, dan pada hari-hari itu, para suster diberi izin untuk rekreasi di luar

bagai bintang di cakrawala rohani mereka. Menjelang akhir rekreasi malam, sebelum hari penerimaan Komuni, Sr. Maria Ignatia memberikan pengarahan, mendorong para novis untuk mempersembahkan tidur malam sebagai persiapan dan mohon agar para malaikat dan para kudus berjaga di tabernakel. Kemudian bila malam sudah berlalu, di St. Annathal, dengan suara lantang dan jernih para novis menyanyikan lagu pujian di depan Sakramen Mahakudus. Kadang-kadang pemimpin mereka memimpin doa di depan gambar Hati Kudus, dan bersama Santo Gertrude mereka berdoa :

*“Ya Tuhan, dengan Hati-Mu yang terluka, tembuslah hatiku dengan panah cinta-Mu. Tusuklah sedalam mungkin agar dapat diatur oleh kuasa ilahi-Mu dan takkan menemukan kedamaian di dalam makhluk apapun.”*

Dengan demikian secara diam-diam, dasar penghormatan Kongregasi terhadap Hati Kudus Yesus, yang secara tidak langsung berasal dari cinta Moeder Billiard pada Hati Ilahi, yang telah membuka karya kerasulan pendidikan di antara kaum miskin dilandaskan di novisiat Coesfeld.

Dalam tahun-tahun ini, sembari terus menerus memberikan kekayaan rohaninya kepada para novis, Sr. Maria Ignatia semakin memahami rahasia keheningan ilahi, yang mana cinta semakin berkembang di dalam jiwanya. Sebagaimana persatuannya yang erat dengan Yesus makin mendalam, demikian pula pemahaman dan cintanya kepada Maria, Bunda Sang Sabda, semakin berkembang. Pendalaman itu juga



diberikan kepada para novis. Ia memberikan uraian kepada mereka tentang kelemahlembutan dan keheningan seorang Wanita yang teguh, yaitu Maria, dan menegaskan bahwa, menjadi anggota Kongregasi Maria dan mengenakan cicin yang terukir dengan tulisan “Semua untuk Yesus melalui Maria,” berarti berusaha terus-menerus untuk mengenal, mencintai dan meneladan Bunda Maria.

Pelajaran-pelajaran Sr. Maria Ignatia tentang Maria diberikan dengan penuh semangat dan mendalam. Sebagaimana tercantum di dalam Konstitusi artikel 6, yang mendesak setiap suster untuk “membuat dirinya pantas menyandang nama yang luhur dan yang memberikan penghiburan, yaitu, ‘Suster Notre Dame,’” maka Sr. Maria Ignatia mendesak “setelah Tuhan, cintailah Maria karena dia adalah Ibu. Engkau mengenakan namanya, maka usahakanlah dirimu agar pantas untuk menerima penghormatan ini.”

Ungkapan “Kepada Yesus melalui Maria” dijadikan pola terutama dalam hidup doa. Sr. Maria Ignatia menasehatkan, “setiap hari kita berdoa untuk menghormati Maria. Marilah kita melakukan tugas itu dengan saksama, penuh perhatian dan sukacita.”

Suatu hal yang sangat membantu untuk memahami Hati Maria adalah doa rosario. Sr. Maria Ignatia mengajar para novis untuk mendalami Maria melalui renungan misteri-misteri rasario. Dalam misteri-misteri itu, mereka dapat mengkontemplasikan Maria sebagai Hamba yang rendah hati, Ibu yang bersukacita,

Ratu Surgawi, Tempat kediaman Sang Sabda yang hening. Salah satu kehormatan yang didambakan oleh para novis dan sebagai tambahan pelajaran Sr. Maria Ignatia, adalah bila kadang-kadang diberi kesempatan untuk berdoa Rosario bersama pemimpin mereka; sesudah itu mereka selalu merasa bahwa saat itu sungguh-sungguh merupakan doa yang sejati.

Perhatian Kongregasi pada Maria Ratu rumah tangga sangat menonjol. Tak ada pesta Maria yang belalu tanpa dirayakan, dan pada hari pesta besar diadakan ibadat khusus. Moeder Maria Anna dan Sr. Maria Ignatia memahami kekuatan dunia luar yang membuat hati tergiur, terutama hati wanita muda yang baru saja meninggalkan dunia yang sangat menarik, yang memberikan kesukaan. Sebab itu, bunga, puisi dan nyanyian dipergunakan di dalam doa-doa penghormatan kepada Bunda Maria, dan para novis mengalami sukacita rohani, yang menjadi dasar kebahagiaan yang disediakan oleh Tuhan bagi mereka yang mencintai-Nya.

Hari Sabtu, secara tradisional dipersembahkan kepada Bunda Tuhan, kesempatan yang dikhususkan bagi para novis untuk mengungkapkan cinta. Kadang-kadang pada rekreasi Jumat sore, Sr. Maria Ignatia berkata, “Besok pagi adalah hari Maria. Marilah kita mempersembahkan karya kita untuk menghomati Bunda Surgawi yang harus mendapatkan segalanya indah dan tak bercela.” Waktu rekreasi Sabtu sore, pemimpin dan seluruh anggota novisiat membersihkan ruang makan; kelompok periang ini jarang meninggalkan dapur tanpa menyanyikan lagu pujian kepada Maria. Dengan demikian, kerja keras pada hari

Sabtu telah diubah dari pekerjaan yang membosankan menjadi suatu partisipasi di dalam karya Keluarga Kudus, yang merupakan penghargaan seorang ibu rumah tangga kepada sesama.

Berdoa kepada Maria dan merenungkan tantang kehidupannya merupakan tanda hormat dan cinta. Melalui cara ini, novisiat perintis menyatakan semangat Maria dan atas dasar itu Kongregasi didirikan. Memang semua masih merupakan bentuk awal, sebab doa harus menjadi kekuatan moral; renungan harus menghasilkan usaha untuk meraih keutamaan yang selaras dengan Maria. Melalui doa dan renungan, setiap suster berusaha “untuk semakin menyerupai Maria,” sebagaimana tercantum dalam Peraturan Suci artikel 9.

Para novis belajar dari Maria Ratu untuk berkembang dalam keutamaan dan cinta ilahi. Maria adalah Wanita yang sempurna karena penuh rahmat dan hidupnya diwarnai dengan cintakasih. Para Suster Notre Dame berjuang untuk meraih kesempurnaan, yang hanya dapat dicapai melalui perkembangan cinta ilahi yang ditanamkan di dalam jiwa pada saat dibaptis. Perjuangan Maria sudah lebih jauh, ia seorang yang tidak mementingkan diri dan penuh cinta, tidak puas hanya dengan menghindari ketidakpatuhan dan ketidaksetiaan, tetapi dengan penuh semangat dan cinta mencari jalan untuk menyenangkan Sang Mempelai melalui hal-hal yang sederhana.

Sr. Maria Ignatia sangat bersahaja dan tak suka menonjolkan diri. Ia dikobarkan oleh cinta Tuhan yang selama hidupnya

disegarkan oleh persatuannya yang erat dengan Roh Kudus. Sang Hyang Cinta yang bersemayam di hatinya. Semangat ini tidak dapat diberikan kepada orang lain; hanya Tuhan Sendiri yang dapat memberikan anugerah rahasia kepada jiwa yang rindu untuk berkembang di dalam cinta-Nya, yang bahkan dibayar dengan penderitaan. Tuhan memberikan anugerah itu kepada hamba-Nya yang rendah hati di novisiat Coesfeld, daya untuk menggunakan hal yang sederhana namun efektif guna menarik para novis pada keinginan-keinginan akan surga.

Suatu sore dimusim panas, ketika mereka berjalan-jalan di halaman dan menikmati keindahan langit, tiba-tiba ia berseru : “Para suster, lihatlah cahaya merah itu! Bukankah itu gambaran membaranya cinta Hati Yesus kepada kita?” Setelah itu ia mulai bersenandung dan kemudian diikuti oleh para novis; sekali lagi mereka merasakan sukacita yang tak dapat diberikan oleh dunia. Sr. Maria Ildephonsa, yang saat itu masih novis, belakangan memberi kesaksian pada semangat yang timbul dari pelajaran pemimpin novis serta tanggapan para novis :

*”Seusai pelajaran kami merasa dipenuhi dengan semangat yang membara sehingga kami rindu untuk menghadapi hal-hal yang paling sulit.”*

Kerinduan mereka segera terpenuhi ketika sekali lagi Mempelai Surgawi meminta mereka untuk meninggalkan segala-galanya, bahkan meninggalkan tanah air demi cinta kepada-Nya. Kemurahan hati mereka tidak dibutuhkan.

Cnta ilahi ini diuraikan secara khusus di dalam pelajaran persiapan profesi untuk para novis pada kaul keperawanan. Keperawanan bukan sesuatu yang membuat tertekan, negative, mandul, melainkan suatu pengorbanan diri dengan segenap jiwa yang sepenuhnya baik dan indah. Baik, dalam arti untuk kebaikan tertinggi, -- yang hanya dimiliki oleh Tuhan sendiri – dan indah, untuk menambah keindahan – Yesus sebagai “bunga di padang dan bunga bakung.” Di dalam Dia, penyangkalan diri mendapatkan ganjaran yang tak terhingga banyaknya, dan hasilnya adalah keperawanan. Sr. Maria Ignatia menunjukkan kepada para suster muda, bagaimana pada awalnya pertumbuhan agama Kristen, keperawanan dihayati sebagai kemartiran demi perkembangan Gereja muda. Oleh karena itu, keperawanan seorang biarawati yang dipersembahkan kepada Tuhan, dimaksud sebagai kemartiran yang dapat membuat subur di dalam karya kerasulan dan di dalam Gereja semesta, namun ini hanya bisa terjadi hanya bila persembahan tersebut dipertahankan keasliannya, yang diperindah dengan matiraga, kerendahan hati dan terutama dengan kesetiaan kepada Sang Mempelai. Sr. Maria Ignatia menganjurkan para novis untuk selalu mengulang perkataan Santa Agnes, “Aku dipertunangkan dengan Dia yang dilayani oleh malaikat, yang keindahan-Nya dikagumi oleh matahari dan bulan.”

Seorang suster Notre Dame hidup ditengah-tengah dunia dan nafsu jahatnya, yang memandang rendah pada kemurnian, sikap ingkar diri dan merendahkan derajat hati manusia. Namun yang terjadi sebaliknya, kemurnian akan mampu memasukkan aliran

kesucian ke dalam dunia. Dengan mempersembahkan diri kepada Tuhan dan terpisah dari hal-hal duniawi dapat memperluas hati sehingga mampu untuk menjadi ibu bagi seluruh umat manusia. Jadi ia akan menaati hukum cinta yang kedua. Yaitu, mencintai sesama seperti diri sendiri; dan ia akan memenuhi tujuan khusus Kongregasi, yaitu “membangun keselamatan bagi sesama.”

Sr. Maria Ignatia merasa khawatir bila pemahaman para novis tentang tujuan khusus itu dirasa terlalu tinggi dan praktis sehingga menjadi tidak jelas. Cinta umum “umat manusia” – adalah cinta yang abstrak, cinta insani yang dengan mudah melupakan kebutuhan sesama. Ia sendiri menjadi teladan cinta, dan berusaha untuk meyakinkan para novis tentang kebenaran, yang bila dihayati sejak masa muda dapat membuat kehidupan bersama menjadi lebih menyenangkan dan mantap dan dapat mencegah adanya perpecahan, misalnya keinginan untuk bercinta, sikap sabar bukan merupakan anugerah melainkan hasil perjuangan disiplin-diri yang tiada henti. Pengakuan dan penerimaan dapat memberikan para suster muda keseimbangan emosi, bahkan bila berada di tempat musuh, mereka akan mampu bersikap tenang, penuh pertimbangan, berbicara sopan, ramah, ringan tangan. Semua itu dilakukan karena melihat pedoman ilahi menguasai.

Kesabaran dan cinta dalam berelasi dengan sesama harus keluar dari sikap batin para novis. Sangat penting untuk menyadari bahwa, “semua suster bersatu untuk membentuk satu tubuh mistik,” sehingga mereka mampu untuk mengatasi egoisme,

mengembangkan semangat persatuan agar tak ada semangat lain yang akan merusakkan cinta. Dengan demikian, mereka dapat terhindar dari kepicikan, mencari kesalahan, penilaian tanpa pertimbangan. Tentang hal ini, Sr. Maria Ignatia memberikan nasehatnya :

*“Pandanglah lebah, yang terbang dari bunga yang satu ke bunga yang lain, hanya untuk menghisap madu. Jadikan dirimu seperti lebah : tutup mata terhadap kesalahan suster lain dan bukalah lebar-lebar pada keutamaannya.”*

Nasehat itu merupakan gema dari nasehat Santo Paulus : untuk “saksama memelihara semangat persatuan dalam ikatan damai.”

Dari kebaikan hati muncul tanggapan yang menyenangkan, seperti sentuhan halus, bijaksana, kesiapsediaan untuk melayani, yang menandai pribadi yang murah hati. Selama hidupnya, Sr. Maria Ignatia telah menghayatinya, antara lain, membantu ibunya dengan tugas-tugas rumah tangga, merawat ayah dan saudaranya, membaktikan diri untuk pelayanan kepada para siswi dan anak-anak yatim piatu. **Pelayanan** telah menjadi kata kunci dari seluruh karirnya, Fiat-nya seperti Fiat Maria, merupakan jawaban sepenuhnya pada Roh Kasih yang bersemayam di hatinya. Dan kini, sebagai pimpinan novis, setiap saat merupakan pelaksanaan cinta, bukan hanya memberi perhatian pada para novis saja, tetapi juga pelaksanaan cinta dalam kehidupan sehari-hari. Baginya tak ada yang terlalu mahal sehubungan dengan kesehatan jiwa dan raga para novis. Kadangkala kasih berupa senyuman bagi pendaatang baru,

nasehat bagi novis yang mengalami keraguan dalam panggilan, surat yang berisi dorongan bagi suster yang mengalami kesulitan di tahun pelajaran pertama. Perhatiannya kepada para yatim piatu yang lapar telah memperluas wawasan pada perawatan orang sakit; merupakan kesukaannya untuk mengunjungi mereka dengan membawa minuman segar, meluangkan waktu untuk berbincang-bincang, memperhatikan keluh kesah dan rasa kesepian mereka.

Dengan penuh perhatian para novis mendengarkan pimpinannya, dan hati para suster muda ini diyakinkan, bukan hanya karena nasehat itu dapat dilaksanakan, tetapi juga dapat menguduskan cinta persaudaraan. Nasehatnya bagai tanah subur karena seorang penasehat seperti Sr. Maria Ignatia “selalu ramah, penuh kasih dan siap membantu. Berusaha untuk tidak kehilangan kesempatan untuk berbuat kasih.:

Kasih harus mengiringi dan menuntun karya novis bagi jiwa-jiwa. Karya pendidikan yang bertujuan untuk membawa kebenaran ke dalam hati kaum muda adalah karya cinta; karena dengan melihat kebaikan Tuhan yang tak terbatas, yang tercermin di dalam karya seni dan ilmu pengetahuan, hati harus ditarik oleh iman pada suatu tanggapan cinta dan pelayanan. Tetapi bagaimana karya kerasulan cinta ini bisa berhasil bila sang rasul sendiri tidak mempunyai semangat? Nyala dan keheningan cinta Kristus di dalam dirinya tak dapat dibatasi pada kehidupan doa saja, tetapi harus nyata dalam kata, sikap dan tindakannya.



Sebagai pemula, kadang-kadang para novis perlu dibimbing secara khusus untuk penghayatan cintakasih. Mereka belum bisa melihat bahwa sopan santun di masyarakat penting untuk mendukung tujuan. Sebab itu misalnya, ketika ada keluhan muncul ke Rumah Induk, bahwa para novis di afiliasi-afiliasi tidak memberi salam kepada umat paroki, Sr. Maria Ignatia berpendapat bahwa pada perjalanan pulang dari gereja, mereka melatih pertarakan mata, mengarahkan pandangan ke bawah, sebagai penafsiran kesopanan biarawati. Dengan tersenyum ia menerangkan bahwa cinta Tuhan yang sejati bertentangan dengan sikap kaku, tidak wajar, suka menyendiri, dan meskipun mereka menghindari sikap sembrono, mereka harus berusaha untuk bersikap ramah dan sopan guna memenangkan hati bagi Tuhan.

Dari pengalaman mengajar, Sr. Maria Ignatia mendapatkan petunjuk-petunjuk yang praktis guna membantu para novis agar dapat membuat cinta menjadi daya di balik pedagogi mereka. Berkenaan dengan hukuman fisik yang diberikan oleh novis, dengan keras ia menegur :

*“Apakah engkau ingin membuat para pemimpinmu heran karena memberikan hukuman fisik? Tidak. Ingatlah bahwa Pemimpinmu yang tertinggi adalah Tuhan, yang selalu mengawasi dirimu, dan menyapamu dengan perkataan, ‘Apa yang kauperbuat bagi saudaramu yang paling hina, kauperbuat bagi-Ku.’ ”*

Sr. Maria Ignatia berulang kali dengan tegas memberi tahu para guru baru agar menguasai bahan pelajaran dan metode; sebagai para suster Notre Dame, alat yang paling ampuh adalah memiliki hati seorang ibu. Cinta keibuan seorang guru harus diberikan kepada setiap anak di kelasnya, melihat gambar Tuhan di dalam diri setiap anak. “Bila engkau memberikan cinta kepada seorang anak lebih daripada yang lain, maka engkau membuat anak-anak lain menjadi yang termiskin, terlantar, dan terlupakan – tak ada yang memperhatikan.” Dengan demikian, perhatian Moeder Yulia Billiart pada anak-anak miskin di abad sembilan belas, di kembangkan di sekolah-sekolah Notre Dame. Mereka mengajar dengan cinta yang lembut, sepi ing pamrih demi anak-anak Tuhan yang paling terlantar dan terlupakan. Para novis Notre Dame juga disempurnakan di dalam cinta persaudaraan dan di dalam rahasia cinta ilahi sebagai sarana menuju surga.

Konsep Sr. Maria Ignatia tentang ketaatan dan metode penerapannya diringkas di dalam nasehat yang diberikan kepada sekelompok novis yang sedang mempersiapkan profesi :

*“Bila engkau mengucapkan kaul suci dan memberikan hatimu seutuhnya kepada Mempelai jiwamu, segala sesuatu yang terkandung di dalamnya harus sebening air hingga orang dapat melihat kedalamannya.”*

Sebening air ... sederhana ... tak ada campuran dari unsur egois. Cinta mereka harus utuh dan tak dapat ditarik kembali. Cinta Tuhan menjadi bintang pandu bagi hidup mereka dan Dia

ada di dalam realita, yang sering mereka sebut : RAJA. Jalan ke kesempurnaan cinta adalah ketaatan.

Kaul ketaatan adalah persembahan kehendak. Sr. Maria Ignatia menekankan kepada para pendengarnya bahwa, tidak seperti persembahan biasa, kaul ini merupakan persembahan yang tiada hentinya. Hidup membiara, melalui Peraturan Suci dan para pemimpin, melengkapi sarana untuk kesinambungan korban bakar, yaitu ungkapan doa dan kehendak yang tiada henti.

Pemimpin tahu bagaimana membangkitkan semangat para novis dengan keindahan kaul ketaatan yang akan mereka ikrarkan. Dalam salah satu pelajaran persiapan profesi ia berkata :

*“Kaul kemiskinan dan keperawanan itu luhur, tetapi bila diperhatikan, kaul ketaatan lebih luhur. Dengan kaul ketaatan, engkau mempersembahkan korban terbesar kepada Tuhan, yaitu keinginan pribadi. Dengan sukarela taat sepenuhnya!”*

Dia tidak lupa menunjukkan cara yang praktis dalam menghayati keutamaan :

*“Para suster yang terkasih, peganglah peraturan, baik ditentukan untuk rekreasi ataupun untuk doa ! Kuatkan dirimu agar melalui ketaatan engkau dapat menjadi Peraturan hidup, dan bersama Santo Yohanes Berchmans dapat berkata, ‘Dengan Peraturan dan untuk Peraturan, aku akan hidup dan mati !’ “*

Sr. Maria Ignatia memberikan petunjuk yang bijaksana kepada para novis tentang pentingnya untuk setia pada hal-hal yang nampak remeh :

*“Di biara jangan mencari pengorbanan yang besar atau lebih besar dari apa yang datang setiap hari, ribuan tusukan jarum dibebankan akibat kehidupan bersama. Matiraga yang dianjurkan oleh Peraturan sering lebih berat dan tajam dari tusukan duri dan latihan-latihan disiplin. Matiraga adalah jalan untuk berkembang dalam cinta mesra dengan Hati Kudus.”*

Peristiwa-peristiwa kecil yang dinyatakan kepada para suster muda, yaitu tentang maksud dan cara penghayatan ketaatan religious seperti yang dihayati oleh pemimpin mereka. Ketika bel berbunyi tanda berakhirnya rekreasi, dengan gembira ia berkata, “Sekarang kita harus berkata bahwa ‘Tuhan memanggilku! Tuhan, aku ada di sini!’ “ Ini adalah suatu ajakan untuk mengingat Peraturan Suci tentang “ketaatan tanpa perlawanan, taat pada tanda pertama, taat pada bunyi bel yang pertama.” Berulang kali ia menunjukkan dasar ketaatannya, yaitu, dengan tekun menggunakan bahasa Perancis, bahasa yang ditentukan untuk digunakan di luar rekreasi. “Setia pada perkara-perkara kecil karena di situlah kehendak Tuhan dinyatakan.” – itulah semboyannya.

Menurut Sr. Maria Ignatia, ketaatan kekeluargaan kepada pemimpin berarti, “selalu bergantung ... seperti alat di tangan mereka.” Itu berarti “memperkuat diri untuk tidak memiliki

keinginan lain selain keinginan pemimpin.” Dapat juga berarti, selalu mengucapkan YA dengan sukacita pada tuntutan-tuntutan ketaatan. Bagi para novis yang belum terbiasa menghayati keutamaan ini, dari manakah mereka mendapatkan keberanian untuk menjadi korban bakar? Terutama di dalam doa. Beberapa minggu sebelum meninggal, Sr. Maria Ignatia berkata kepada sekelompok novis tersulung demikian :

*“Bila hatimu tidak tertarik hingga sulit untuk taat, engkau harus berusaha untuk mengangkatnya pada ketaatan Tuhan ..... Mengunjungi Sakramen Mahakudus, mengikuti Misa Kudus, rendah hati dan menerima Komuni Suci. Sang Gembala Baik tentu akan merawat domba-Nya yang lemah, hati yang beku akan dicairkan dan pengorbanan ketaatan akan dipersembahkan dengan murah hati.”*

Sumber kekuatan kedua adalah semangat iman, kebiasaan untuk melihat kehendak atau perkenan Tuhan di dalam aneka kegiatan. Sr. Maria Ignatia mengajar mereka untuk berdoa, “Tuhan, semoga kehendak-Mu terjadi di mana saja aku berada! Tuhan semoga kehendak-Mu terjadi meski membuat aku menderita! Tuhan, semoga kehendak-Mu terjadi meski aku tidak dapat memahami!”

Kini masa jabatan Sr. Maria Ignatia sebagai pimpinan novis sudah berlalu, masa yang sangat penting, masa untuk memberi dan masa untuk menerima. Sembari mencurahkan daya fisik dan batinnya, teladan dan pelajarannya, bimbingan pribadi yang membawa suster muda pada pemahaman yang benar tentang

tuntutan-tuntutan dan pahala-pahala dari cinta ilahi, penderitaan-penderitaan yang ditanggungnya dengan diam-diam telah menjadi pengantara rahmat bagi para novis -- bahkan ketika sumber kehidupan rohaninya terus-menerus mengalir untuk menyegarkan sesama, Tuhan yang bersemayam di hatinya berkenan mengisinya dengan Sabda yang tiada hentinya berbicara di pusat jiwanya, di mana perkataan yang disampaikan kepada sesama merupakan gema dari Sang Sabda.

Lisette paham bahwa masa-masa hening di rumah dan di sekolah adalah awal keakraban ilahi di balik hatinya. Tugas yang diemban semakin bertambah dan semakin menuntut energi rohani. Namun Sr. Maria Ignatia semakin menyadari bahwa perkembangan di dalam persatuan ilahi sepenuhnya selaras dengan keberhasilan aktivitas, bila aktivitas itu dijiwai dengan semangat penghargaan dan pelayanan serta dengan keheningan.

Semakin jelas kesadaran ini, semakin tercermin di dalam bimbingan rohani pada para novis. **“Panggilan hidup membiara adalah panggilan untuk berdoa.”** Doa – hubungan tersembunyi antara jiwa dengan Tuhan – merupakan kunci pada semua nasehatnya perihal keutamaan. Kemiskinan, keperawanan dan ketaatan harus mempengaruhi persembahan diri secara menyeluruh kepada Tuhan, yang merupakan syarat untuk doa sejati. Kerendahan hati membuat jiwa merendah di dalam sembah sujud dan doa pujian yang sejati, di mana diri sendiri dilupakan dalam mengagumi kebesaran Tuhan. Kasih kepada sesama merupakan ungkapan persatuan yang nyata, cerminan dari cinta dan persatuan dengan Tuhan. Melalui

pemikiran dan pelaksanaan yang baik, karya harus menjadi doa. Semua merupakan bagian dari karya kerasulan Notre Dame yang bertujuan untuk memuliakan Tuhan, pengudusan diri dan membangun keselamatan bagi para anggota Tubuh Mistik Kristus. Hal ini bisa menjadi kenyataan hanya melalui hidup persatuan dengan Allah Tritunggal.

Keheningan, Doa, dan Cinta ..... merupakan benang emas yang menyulam hidup Sr. Maria Ignatia sebagai pemimpin novis, memperkaya jiwanya, juga memperkaya para novis dan generasi penerus yang dipengaruhi oleh mereka yang ia bimbing. Perutusannya merupakan tugas berat dan merupakan suatu kehormatan untuk diperkenankan mengajar para suster Notre Dame yang pertama tentang keheningan cinta yang menjadi daya penggerak bagi usaha-usaha mereka untuk “semakin menyerupai Maria,” dan melalui Maria menjadi serupa dengan Putra Ilahinya.

## **BAB V**

### **KEHENINGANKU ADALAH KEMENANGAN-MU**

*“Tidak selalu menjadi keheningan yang manis seperti keheningan anak yang sedang tidur; akan tiba saatnya keheningan menuntut sikap kepahlawanan, keheningan yang memedihkan ... Aku akan tetap diam di hadapan-Mu, dan jiwaku menjadi tenang bagaikan malam tanpa kabut, yang nampaknya tak ada kegiatan, namun di situ terjadi karya perbaikan agar fajar memberikan terang ..... Di dalam keheningan itu terdapat keinginan yang luhur, tenang dan teguh, yang sudah ditentukan untuk tujuan akhir dan abadi, dan melahirkan kebenaran atas kekacauan kebodohanku. Keheninganku adalah kemenangan-Mu ...”*

Di dalam salah satu nasehatnya, Moeder Yulia Billiard berkata, “Kita harus melewati api apabila kita akan dimurnikan dan akan melaksanakan sesuatu yang berharga untuk kemuliaan Tuhan.” Sebagai putri Moeder Yulia, Sr. Maria Ignatia mengalami kebenaran kata-kata ini, berat namun agung.

Ia harus dimurnikan ... Seperti orang lain, Sr. Maria Ignatia juga mempunyai kesalahan. Belakangan, seorang mantan novisnya berkata, kesalahannya antara lain, kadang-kadang terlalu keras dalam memberikan teguran. Ia sendiri menyadari



kesalahannya dan segera minta maaf. Dari kelemahan-kelemahan semacam inilah harus dimurnikan di dalam api rohani dan penderitaan-penderitaan.

Karyanya diberkati dengan kesuburan yang melimpah, yang dinikmati oleh generasi Para Suster Notre Dame yang akan datang. Semua dicapai dengan rasa sakit, kesakitan yang dikuduskan, yang merupakan alat yang paling ampuh bagi seorang rasul. Kristus berbicara tentang Santo Paulus, bejana pilihannya, ketika Ia mengatakan, “Aku akan menunjukkan kepadanya bahwa ia harus banyak menderita demi Nama-Ku.” Tentu bukan semata-mata karena daya tarik pribadi, argumentasi ilmiah, mukjizat yang membuat Paulus menjadi Rasul bangsa kafir; tetapi terutama karena dukacita yang ia tanggung demi cinta, sebagaimana ia ungkapkan di dalam suratnya yang kedua kepada umat di Korintus : dicambuk, dilempar batu, kecelakaan kapal, banjir, lapar, kedinginan, sakit, pengkhianatan dan kecemasan atas umatnya, yang selalu mencekam dia.

Demikian pula yang dialami oleh pimpinan novis yang pertama di Kongregasi. Dia, seperti para rasul dan Tuhan Sendiri, setelah berdoa, memberikan pelajaran dan teladan, akhirnya memberikan aktivitasnya yang subur dengan kemartiran. “Bila biji gandum tidak jatuh ke tanah dan mati, ia akan tetap sendiri ...” Kematian yang mistik terjadi melalui percobaan yang berat, di mana Tuhan memberikan kegelapan batin dan desolasi kepada seorang yang dicintai-Nya.

Menurut kesaksian dari beberapa suster yang sempat memperhatikan dia dari dekat, Sr. Maria Ignatia, setelah lama mengalami penderitaan batin akibat keraguan yang ia tanggung dengan diam-diam, dalam tahun-tahun terakhirnya, ia menghadapi rasa kesepian dan rasa dijauhkan dari Tuhan sebagaimana dibicarakan oleh para penulis rohani. Ia berusaha untuk menyembunyikan-nya dari rekan-rekan suster, dan nampaknya sangat berhasil, sebab para novis melihat dia sebagai pribadi yang tenang, imannya teguh bagai batu karang di tengah lautan. Namun beberapa suster yang tua dapat melihat adanya tanda-tanda yang tak disengaja, yang merupakan tanda bahwa ia berada di dalam hidup iman tahap tinggi, yang sering ia bicarakan kepada para novis. Bagi Kehadiran Tuhan di dalam hatinya, selalu menjadi Realita Hidup yang memberikan kemungkinan dan arti bagi kehidupan beriman, namun demikian, ia masih merasakan kehampaan batin seolah-olah Tuhan membuang serta meninggalkan dia pada kesengsaraan dan dosa.

Kini ia diam, tetapi apa yang nampak padanya adalah suatu kehampaan, yang seolah-olah memperolokkan kesetiiaannya. Dulu ketika masih remaja, Lisette sangat terharu pada perkataan Sang Mempelai : “Aku akan membimbingmu ke padang pasir dan Aku akan berbicara dengan jiwamu.” Seiring dengan waktu serta perkembangan dalam keheningan dan renungan, ia mengalami kebenaran janji ilahi. Ia memang tidak diberi anugerah penampakan atau ekstase, tetapi ia telah

menerima harta yang sangat berharga, yaitu cinta yang cukup untuk menanggung derita ketika seluruh dirinya ditentukan untuk pemurnian, mengalami kekeringan yang luar biasa, ia merasa sungguh-sungguh berada di padang pasir. Namun suara Sang Mempelai tak terdengar, Ia tetap diam ...

Penderitaan batin Sr. Maria Ignatia masih ditambah lagi dengan salib penderitaan, yaitu penyakit kanker yang tak disembuhkan, yang mulai nampak pada musim semi tahun 1869. Dengan tabah ia menerima kenyataan bahwa sedikit demi sedikit tugas yang dicintai diambil dari padanya. Awalnya ia melaksanakan seiring dengan tugasnya sebagai pemimpin novis. Dulu, ia pernah harus meninggalkan kelasnya, tetapi kini ia menyadari bahwa tak akan pernah mengajar kembali.

Mungkin jiwa kepahlawanannya yang tersembunyi dapat menahan rasa sakit karena pada bulan Mei tahun itu, ia masih mendampingi Moeder Maria Anna mengunjungi beberapa sekolah. Walaupun ia sangat menaruh perhatian kepada para novis guru, namun para suster merasa terkejut melihat dia nampak payah dan kesakitan, dan mereka merasa bahwa akhir hidupnya sudah dekat.

Musim panas tahun 1869 adalah tugas terakhir di novisiat. Dengan mengerahkan seluruh kekuatan, ia menyiapkan lima novis untuk profesi. Dari keheningan jiwa yang terjun ke dalam samudera rohani dan penderitaan jasmani, ia berbicara kepada mereka, terutama menekankan agar mereka berusaha menyadari

keluhuran panggilan mereka sebagai biarawati. “Bila engkau dapat memahaminya dengan baik, maka engkau akan dengan mudah meninggalkan dunia, dan hanya akan mengabdikan Sang Mempelai.” Kesetiannya pada Kongregasi tercermin di dalam nasehat yang diteruskan kepada generasi baru para novis Notre Dame :

*“Cintailah Kongregasi yang telah menerima engkau. Tempatkan dirimu sepenuhnya pada pelayanannya. Bersembangat untuk memiliki seribu tangan dan kaki agar dapat melaksanakan semua tugas di biara.”*

Dengan tabah dan gembira, Sr. Maria Ignatia tidak mempedulikan penyakitnya karena ia ingin melihat pengikraran kaul para novis untuk terakhir kalinya. Bahkan sukacita untuk melihat kelompok suster yang akan mengikrarkan kaul – yang merupakan hasil jerih payahnya yang terakhir – juga tidak terkabulkan, karena pada hari pengikraran kaul, tanggal 4 Oktober, penderi-taannya luar biasa sehingga ia tak dapat meninggalkan kamarnya.

Pada saat menderita kesakitan yang luar biasa itu, ia merindukan kedatangan Yesus, keluhuran keutamaannya nampak jelas. Ia memandang salib dan para suster dapat mendengar ia berkata, “Tuhan. Semoga kehendak-Mu terjadi, meski sangat berat ! Biarkan aku memanggul salib-Mu agar aku boleh ikut ke mana saja Engkau pergi !”

Kasih persaudaraannya hingga kini tak pernah dilupakan; setiap pelayanan meski sederhana diterima dengan penuh syukur. Ia seringkali menanyakan tentang keadaan para novis, beberapa dari mereka diberi izin untuk berjaga malam bersama dia. Mereka yang mendapat kesempatan ini, tak pernah meninggalkan kamarnya tanpa merasa kagum pada sikap sepi ing pamrih dari suster yang sudah mendekati ajal ini.

Waktunya sudah dihitung. Dan jiwanya tetap diam, selain hening dalam semangat kemartiran, juga merupakan keheningan yang mendasar dari kehidupan rahmat, cinta dan harapan yang terus menerus berdenyut jauh di bawah rahasia penderitaannya dan ia mendengar suara-Nya : “Bangkitlah sayang-Ku dan datanglah !”

**“Di dalam keheningan ini terdapat keinginan yang luhur, tenang dan teguh, yang sudah ditentukan untuk tujuan akhir dan abadi, dan melahirkan kebenaran atas kekacauan kebodohanku. Keheninganku adalah kemenangan-Mu ..... “**

Moeder Maria Anna berlinang air mata ketika masuk ke kamar asistennya pada tanggal 1 November untuk memberitahu bahwa saat terakhirnya sudah mendekat dan agar ia mempersiapkan untuk menerima Sakramen terakhir. Berita itu diterima oleh Sr. Maria Ignatia dengan sukacita, wajahnya yang pucat berubah

menjadi cerah. Seorang novis yang hadir di situ, belakangan mengatakan bahwa ia tak pernah melupakan saat pimpinannya melipat tangan, menutup mata dan berbisik, “Tuhan datang dan memanggilku ! Betapa bahagianya! Yesus datang untuk membawa mempelai-Nya yang tidak layak ini kepada Bapa-Nya.”

Moeder Maria Anna berterimakasih kepadanya atas semua yang telah ia perbuat untuk Kongregasi dan untuk setiap suster, dan meminta kepadanya untuk mengingat mereka di surga. Dengan rendah hati Sr. Maria Ignatia berjanji bahwa ia sudah di surga, ia akan sungguh-sungguh menjadi pengantara di Hadirat Tuhan, dan memohon doa agar tidak terlalu lama tinggal di api penyucian.

Dalam hari-hari terakhir itu, cadar kegelapan telah diangkat sebab perkataan dan sikapnya ditandai dengan ketenangan dan kedamaian. Pada tanggal 1 November, ketika seorang suster menanyakan tentang keadaannya, dengan tenang ia menjawab, “Suster, saya dalam keadaan baik. Pastor Direktur mengatakan kepadaku bahwa bila nanti malam saya meninggal, saya pasti naik ke surga.”

Untuk terakhir kalinya pemimpin novis menerima para novisnya, yang diajak ke kamarnya oleh Moeder Maria Anna. Dengan suara lemah namun penuh semangat Sr, Maria Ignatia meminta,

“Pegang teguhlah apa yang telah engkau pelajari. Jadilah pengikut sejati dari Peraturan Suci. Jadilah anak-anak ketaatan agar engkau menjadi Suster Notre Dame yang berani dan menjadi saka guru Kongregasi. Saya akan berdoa banyak untukmu dan kumohon berdoa pula untukku.”

Kemudian ia memberkati para novis satu persatu.

Pada tanggal 8 November, Sr. Maria Ignatia menerima Viaticum. Sesudah menerima Komuni Suci, Pastor Smale mulai mendoakan doa menjelang ajal. Ketika sampai pada kalimat terakhir, setetes air mata keluar dari mata Sr. Maria Ignatia yang terpejam. Ia menarik nafas dalam, lalu menundukkan kepala. Kemudian, tanpa pergolakan ataupun suara, hening, sekening hidupnya, ia pergi menjumpai Mepelainya.

Korban bakar sudah purna. Tuhan telah memperoleh kemenangan-Nya, Tuhan yang diam itu, datang untuk pertama kalinya pada hari pembaptisannya empat puluh tahun yang lalu. Dia menang karena Sr. Maria Ignatia telah menjawab keheningan yang agung Allah Tritunggal yang bersemayam di hati dengan kehendak Tuhan. Oleh karena itu, Sang Mempelai Surgawi datang dan membisikkna kepadanya, Sabda rahasia yang merupakan awal kehidupannya di surga.

**Pokok-Pokok**  
**Dalam Kehidupan Sr. Maria Ignatia**

**Masa Kanak-Kanak**

Lahir	: 10 Januari 1822
Baptis	: 12 Januari 1822
Komuni Pertama	: 26 Maret 1835
Sakramen Krisma	: Musim semi 1835

**Masa Remaja**

Lulus Sekolah Normal	: 31 Agustus 1840
Mengajar Sekolah Dasar	: 1840 - 1843
Mengajar SD. kelas besar	: 1843 - 1856
Kematian Ibu	: 29 Maret 1847
Awal karya di Panti Asuhan	: 1 Oktober 1849

**Biarawati Muda**

Kedatangan Para Suster dari Amersfoort	: 3 Juni 1850
Penerimaan busana biara	: 1 Oktober 1850
Pengikraran kaul	: 4 Oktober 1852

**Biarawati Senior**

Sakit tifus; pindah ke Sekolah Normal	: 1857
Diangkat sebagai Pemimpin Novis	: 6 Februari 1858
Wafat	: 8 November 1869